TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RADEN INU BANGSAWAN



3
95 984
EI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RADEN INU BANGSAWAN

Diceritakan kembali oleh
Rieza Utami Meithawati

00001755

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto.
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-724-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 398.295 984 MEI
No. Induk : 05550
Tgl : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Raden Inu Bangsawan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1981 dengan judul *Syair Carang Kulina* yang disusun oleh Yasin Antemas dalam bahasa Melayu Banjar.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Erwina Burhanuddin, M.Hum., sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penceritaan kembali *Syair Carang Kulina* menjadi Raden Inu Bangsawan merupakan salah satu upaya pelestarian sastra daerah. Penceritaan kembali itu harus dilakukan karena *Syair Çarang Kulina* merupakan karya sastra daerah yang ditulis masih dengan menggunakan bahasa Arab Melayu Banjar yang agak sulit dipahami orang. Penceritaan kembali ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Hal itu dimaksudkan agar dapat dibaca dan dipahami ceritanya oleh murid sekolah dasar.

Cerita *Syair Carang Kulina* adalah cerita rakyat yang ditulis tangan dalam aksara Melayu. Kemudian, ditransliterasi dan diterbitkan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan, Bidang Permuseuman, Sejarah, dan Kepurbakalaan.

Tujuan penulisan kembali *Syair Carang Kulina* dalam bentuk cerita anak adalah untuk menumbuhkan minat baca anak-anak di seluruh Indonesia. Dengan membaca cerita yang berasal dari sastra daerah, anak-anak Indonesia dapat mengetahui budaya derah lain di luar daerahnya sendiri. Tujuan lain penulisan kembali cerita ini adalah sebagai upaya melestarikan cerita rakyat yang memiliki nilai luhur.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah- Jakarta tahun 1996/1997, beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencoba menulis cerita anak.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Jakarta, 11 Juli 1996

Rieza Utami Meithawati

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
1. Asal-usul Raden Inu Bangsawan 1
2. Mengutus Pelukis 5
3. Pergi Mengembara 12
4. Bertemu dengan Nawang Sekar 18
5. Raja Singasari Menyerah 24
6. Menikahi Cindera Kasuma 32
7. Berperang Melawan Raja Jagaraga 42
8. Berperang Melawan Raja Kebalin dan Raja Lasam. 47

1. ASAL-USUL RADEN INU BANGSAWAN

Ada sebuah cerita tentang kerajaan. Kerajaan itu sangat besar dan terkenal. Raja itu mempunyai tiga orang anak. Tiga orang anak bersaudara itu konon terkenal ke seluruh negeri. Ketiga bersaudara itu masing-masing memiliki kerajaan. Anak yang pertama menjadi raja di Negeri Kuripan. Yang kedua menjadi raja di Negeri Kediri. Yang satu lagi menjadi raja di Negeri Bali.

Negeri Bali memiliki seorang raja yang baik. Pemerintahannya adil dan bijaksana. Banyak pedagang yang datang ke sana. Dari hari ke hari Negeri Bali semakin ramai. Rajanya pun semakin terkenal.

Negeri Kuripan memiliki wilayah yang sangat luas. Negeri itu memiliki alam yang subur. Kerajaan Kuripan bukan hanya diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Juga, sangat gagah dan berani. Tidak ada orang yang berani melawan dia.

Selama Raja Kuripan memerintah negerinya, tak seorang pun raja lain yang berani melawan. Karena adil, bijaksana, dan dermawan, raja sangat disenangi dan dicintai rakyatnya.

Raja Kuripan memiliki dua orang anak. Anak pertama bernama Karta Buana. Kulitnya kuning. Wajahnya tampan.



Raja Kuripan memiliki dua orang anak

Tingkah lakunya halus. Tubuhnya tinggi besar. Anak sulung Raja Kuripan ini kurang giat bekerja. Sehari-harinya raja itu hanya makan dan minum, atau berjudi dan menyabung ayam dengan para pelayannya.

Anak yang kedua bernama Raden Inu Bangsawan. Raden Inu memiliki kepandaian yang lebih baik daripada kakaknya. Ia mempunyai tingkah laku yang sempurna. Juga, cara berbicara yang cakap. Anak kedua ini selalu ingin belajar. Dipelajarinya segala macam hal. Mulai dari ilmu pengetahuan sampai dengan segala macam permainan. Ilmu dan teknik perang pun dia kuasai. Begitu juga, teknik bermain keris, tombak, dan pedang. Setiap hari dia berlatih dengan menteri dan hulubalang.

Raden Inu tumbuh dan berkembang dengan baik. Ia tumbuh menjadi seorang yang sangat bijaksana. Kesenangannya berburu di hutan-hutan. Semua orang menyukai dan mengasihinya. Tingkah laku Raden Inu membuat semua orang senang. Tak penah sekali pun ia marah kepada abdi istana-nya.

Ada negeri lain yang bernama negeri Kediri. Raja Kediri mempunyai tiga orang anak. Dua orang perempuan dan seorang laki-laki.

Anak yang pertama bernama Indi Raga. Wajahnya tidak terlalu cantik. Tingkah lakunya pun tidak begitu baik. Berbicaranya kurang sopan.

Yang kedua bernama Raden Puspaningrat. Wajahnya cantik tiada bandingannya. Tingkah lakunya menyenangkan. Banyak orang menyukainya dan mencintainya.

Yang ketiga bernama Karna Jaya. Ia adalah seorang laki-laki yang manis. Tingkah lakunya selalu ingin menyenangkan orang lain.

Anak yang pertama, Indi Raga, telah dipinang oleh Raja Kuripan. Dia akan ditunangkan dengan Karta Buana. Pertunangan itu telah dilakukan saat mereka masih kecil.

Ada juga yang disebut Negeri Bali. Raja Bali mempunyai seorang anak perempuan. Anaknya itu dinamai Cindera Kasuma. Wajahnya indah dipandang mata. Semua orang senang memandangnya. Tingkah lakunya halus, lembut, dan menawan hati.

Cindera Kasuma memiliki tubuh yang bagus. Tinggi dan berat badannya seimbang. Kulitnya berwarna kuning langsat. Matanya indah bersinar seperti bintang. Rambutnya panjang terurai sampai ke pinggang.

Negeri Singasari adalah sebuah kerajaan yang tidak begitu besar. Raja Singasari terkenal arif dan bijaksana. Tidak mudah marah. Senang memberi. Dan, sering menolong orang yang kesusahan. Baginda sangat dicintai rakyatnya karena kebaikannya.

Raja Singasari mempunyai seorang anak perempuan. Anaknya itu bernama Nawang Sekar. Wajahnya sangat cantik jelita. Walaupun tubuhnya tidak terlalu tinggi, putri itu menarik hati. Kesenangannya berjalan-jalan di taman. Bahkan, sering sampai ke hutan.

2. MENGUTUS PELUKIS

Raden Inu Bangsawan kini telah dewasa. Tubuhnya semakin tinggi, tegap, dan gagah. Kegiatan sehari-harinya bersenang-senang dengan semua abdi istana.

Pada suatu hari, Raden Inu mendengar kabar tentang seorang Putri Kediri. Kecantikan putri itu tak terkatakan. Cantik bagaikan bidadari. Raden Inu pun mendengar kabar tentang cantiknya seorang putri yang lain. Putri itu adalah Putri Bali. Raden Inu bimbang. Hatinya gelisah. Ingin rasanya dia melihat kecantikan dua orang putri itu.

Seorang pegawai kerajaan yang dapat dipercaya segera dipanggil oleh Raden Inu. Kata Raden Inu, "Kakang Jarudih, tolong panggilkan dua orang yang pandai melukis. Suruhlah mereka menghadapku." Jarudih segera menyembah dan memberi hormat.

"Baiklah Tuanku," Kata Jarudih. Tidak lama kemudian, Jarudih berangkat ke luar kota. Jarudih mulai mencari pelukis. Dikumpulkannya orang-orang yang pandai melukis. Setelah dikumpulkan, orang-orang itu mulai diuji kepandaiannya. Dari hasil pengujian itu terpilih dua orang pelukis yang pandai menggambar wajah orang.

Beberapa hari kemudian, Jarudih sudah muncul kembali. Di belakangnya terlihat dua orang laki-laki yang mengikutinya. Dua orang laki-laki yang dibawa Jarudih itu rambutnya panjang. Selain panjang, rambutnya pun diikat ke belakang. Rupanya itulah dua orang pelukis itu.

Jarudih dan dua orang pelukis itu menghadap Raden Inu. Mereka menyembah dan memberikan hormat.

"Tuanku, hamba datang kembali. Inilah orang yang Tuanku perlukan," kata Jarudih.

"Siapa dan dari mana mereka?" tanya Raden Inu.

"Mereka adalah penduduk kampung di pinggir hutan."

"Apakah mereka pandai melukis."

"Hamba telah mengumpulkan semua orang yang pandai melukis. Kemudian hamba pun telah melakukan pemilihan. Inilah hasil pemilihan itu," Jarudih menjawab santun.

"Syukurlah engkau telah melaksanakan keinginanku. Aku sangat berterima kasih Kakang Jarudih. Suruhlah mereka mendekat kepadaku," perintah Raden Inu.

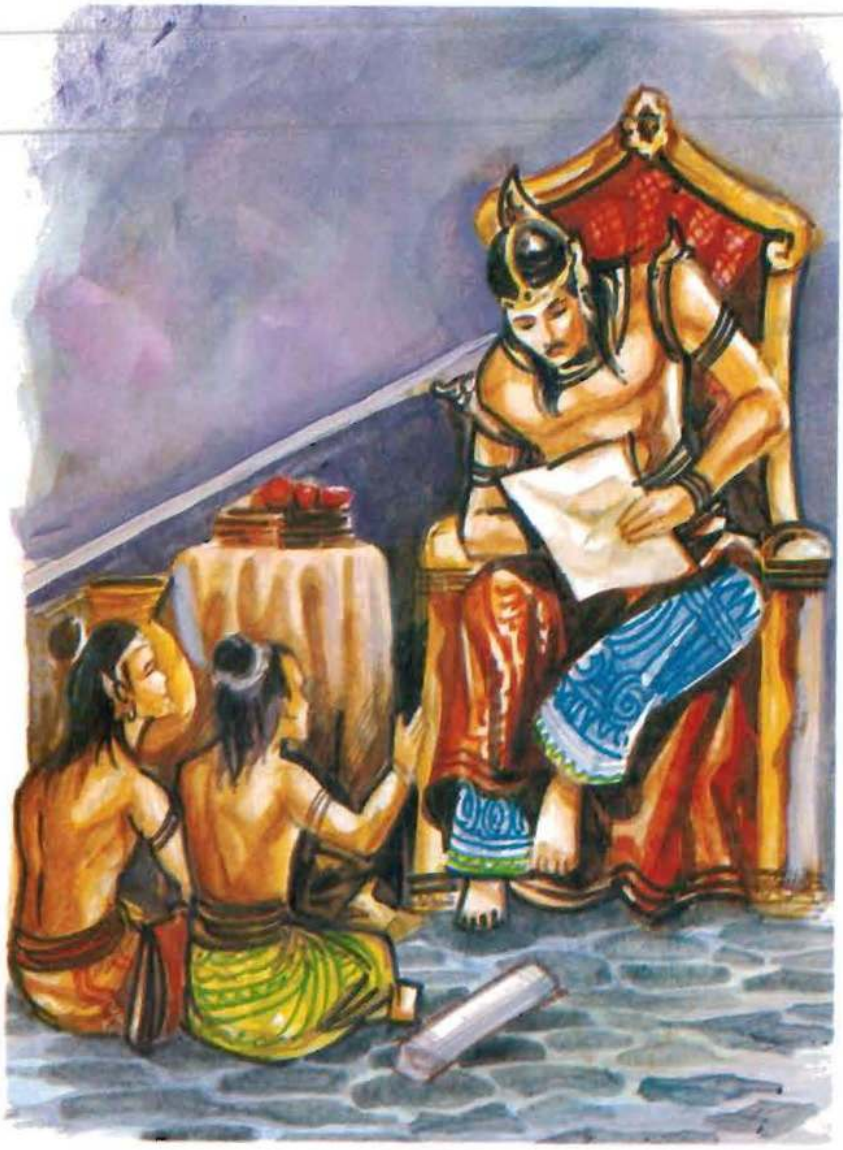
Kedua pelukis itu mendekat kepada Raden Inu. Mereka berjalan sambil berjongkok. Kemudian, mereka menyembah dan memberi hormat.

"Benarkah kalian ini pandai melukis?" tanya Raden Inu.

"Ampun Tuanku, kami ini bukanlah orang cerdik dan pandai. Kami hanya bisa sedikit menggambar wajah orang," jawab pelukis itu merendah.

"Aku percaya pada kemampuan kalian berdua. Karena itu, bekerjalah sebaik-baiknya."

"Akan kami lakukan apa pun yang Tuanku perintahkan," kata sang pelukis. Raden Inu tersenyum. Kemudian, dia



"Patik junjung perintah Paduka", sahut kedua pelukis itu

berkata, "Kalian akan kuutus ke negeri seberang. Satu orang kuutus ke Negeri Bali. Satu orang lagi ke Negeri Kediri. Pandanglah kedua putri itu dengan baik. Kemudian, lukislah wajah mereka. Jangan sampai salah."

"Patik junjung perintah Paduka," sahut kedua pelukis itu.

Dua orang pelukis itu diberi hadiah berupa cincin, gelang, dan uang. Kedua pelukis itu sangat senang. Setelah menyembah, kedua pelukis itu pun pulang.

Esok harinya, kedua orang pelukis itu segera berangkat. Satu orang pergi ke Kediri dan yang seorang lagi pergi ke Bali. Mereka berangkat dengan satu tekad, yaitu pulang secepatnya dengan membawa lukisan. Lukisan yang berupa gambaran kecantikan putri raja.

Pelukis yang pertama telah tiba di Kediri. Ketika itu Raja Kediri sedang makan sirih di pendapa. Di pendapa itulah biasanya Raja menerima rakyatnya.

Saat itu ada dua orang suami istri yang sedang menghadap. Di belakangnya berderet orang-orang yang mau menghadap raja. Ramai sekali suasana pendapa. Segala bunyi ditabuh orang. Pelukis itu ikut duduk menyamar. Ia menyamar sebagai rakyat biasa.

Indi Raga hadir juga di pendapa. Bajunya bagus sekali. Kain yang dipakainya bergambar indah. Tangannya bercincin permata sembilan warna. Bergelang emas tiga susun. Duduk sejajar dengan Sang Raja.

Raden Galuh Puspa Ningrat tidak keluar dari dalam puri. Putri itu sedang sakit keras. Oleh karena itu, yang duduk di pendapa hanya Raja dan Putri Indi Raga.

Pelukis pertama yang sedang menyamar itu mengamati Sang Putri. Dilukisnya wajah putri itu. Disangkanya putri itu adalah Puspa Ningrat. Setelah itu, segera pelukis itu kembali ke negerinya.

Setelah berjalan beberapa waktu, pelukis yang pertama itu telah sampai kembali di Kerajaan Kuripan. Ketika sampai di istana, pelukis itu segera menghadap Raden Inu.

Lukisan yang menggambarkan Indi Raga itu diserahkan kepada Raden Inu. Perlahan-lahan lukisan itu diambil oleh Raden Inu. Dibukanya lipatan pembungkusnya. Lalu, dipandangnya lukisan itu. Rupanya Raden Inu tidak tertarik pada gambar dalam lukisan itu. Tanpa berkata sepatah kata pun disimpannya lukisan itu. Dia tidak senang melihat wajah Indi Raga. Wajah Indi Raga dalam lukisan itu memang tidak cantik.

Pelukis yang kedua sampai di Bali. Setelah berhari-hari di Bali, putri itu belum berhasil dilihatnya. Hatinya mulai gelisah. Dia takut dimarahi oleh Raden Inu.

Sudah seminggu pelukis itu menyusuri jalan dan taman. Dibukanya kuping lebar-lebar. Barangkali saja ada kabar tentang Sang Putri. Pelukis itu menunggu di simpang jalan. Ia berdiri di bawah pohon tanjung. Berlindung di luar pintu taman. Tingkah lakunya seperti pencuri. Dia terpaku di samping lorong.

Tiba-tiba Putri Bali datang ke dalam taman. Diiringi oleh inang pengasuhnya. Baju yang dipakainya sangat indah. Berwarna jingga dan bergambar bagaikan putri dalam cerita wayang. Perhiasan yang dipakai sang putri pun lengkap. Kedua tangannya memakai gelang. Telinganya beranting intan berlian. Rambutnya dihiasi emas permata. Wajah Sang Putri

cantik jelita. Tinggi tubuhnya sedang. Sesuai dengan ukuran putri-putri keraton.

Ketika pelukis itu melihat sang putri, ia segera menggambarnya. Setelah selesai, dia pun pulang ke negerinya. Dia berjalan seorang diri. Disusurinya jalan sambil bernyanyi. Hatinya senang sekali.

Sementara itu, Raden Inu Bangsawan baru selesai mandi. Mandinya di dalam taman istana yang penuh bunga. Setelah selesai mandi, Raden Inu memakai pakaian lengkap. Rupanya bagaikan dewa di surga.

Kain yang dipakainya bergambar sekar madu. Warnanya kuning keemasan. Bajunya dihiasi perhiasan emas. Rambut dan tangannya memakai perhiasan intan berlian. Sosoknya sangat gagah perkasa.

Pelukis kedua segera menghadap Raden Inu. Dipandangnya pelukis itu dengan cermat oleh Raden Inu. Lukisan itu pun segera diserahkan kepada Raden Inu.

Raden Inu segera menyambut lukisan yang diserahkan oleh pelukis kedua. Dipegangnya dengan sangat hati-hati. Kemudian, dibukanya lukisan itu. Ia memandang lukisan itu dengan takjub. Hatinya merasa senang. Wajahnya terlihat berseri-seri.

Sambil tersenyum Raden Inu berkata, "Kakang Jarudih, marilah kita duduk di lokananta." Kemudian, mereka berjalan beriringan. Raden Inu di depan. Jarudih di belakangnya.

Setelah sampai di lokananta, mereka duduk bersama-sama. Jarudih menyembah dan memberi hormat. Lalu, katanya, "Apa yang tuanku inginkan sekarang ini?"

Sambil tersenyum Raden Inu menjawab, "Alangkah senangnya hatiku kalau aku mendapatkan istri yang cantik

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

wajahnya dan baik tingkah lakunya. Tetapi, kalau aku tidak menemukan seperti yang kuinginkan, lebih baik aku tidak beristri seumur hidupku. Lebih baik aku mengembara ke hutan dan bertapa."

"Paduka, putri dari Kediri kabarnya cantik jelita. Cantiknya putri itu tiada bandingnya" kata Jarudih perlahan-lahan.

"Aku enggan menikah sekarang ini. Kalau menikah dengan putri yang dijodohkan ayahanda, lebih baik aku mati di pertapaan," sahut Raden Inu perlahan-lahan. Ditundukkan kepalanya. Pertanda hatinya sedang sedih.

"Mengapa tuanku malah bersedih. Janganlah titah ayahanda itu membuat susah Tuan," sahut Jarudih sambil menyembah.

"Hatiku tidak suka melihat perempuan seperti itu. Sepertinya aku ini laki-laki tak laku. Daripada menggandengnya, lebih baik aku mati di dalam hutan," kata Raden Inu sendu.

"Benar apa yang Tuan katakan. Hamba tidak menyalahkan Tuan," sahut Jarudih. "Ingin Patih persembahkan seorang perempuan seperti yang Tuan inginkah. Apa yang dapat Patih kerjakan agar hati Tuan senang?"

Raden Inu sangat senang mendengar jawaban Jarudih. Saking sukanya, Jarudih dipeluknya. Hati Raden Inu tidak bersedih lagi.

3. PERGI MENGEMBARA

Raden Inu sangat gundah hatinya. Dia merindukan Putri Bali. Putri cantik itu selalu terbayang dalam ingatannya. Lalu, dia berjalan keluar. Dihirupnya udara dengan perlahan. Dipandangnya keadaan sekelilingnya. Dilangkahkannya kaki ke arah kandang kuda. Lalu, diambilnya kuda yang paling gagah di antara kuda yang ada di sana.

Raden Inu melompat ke atas kuda. Dipacunya kuda itu dengan kencang. Tak lama kemudian, sampailah dia di istana. Masuklah Raden Inu ke istana. Menghadap sang ayahanda. Saat dilihatnya oleh Baginda anaknya datang, Baginda berseru, "Mari sini anakku. Mengapa lama tidak terlihat. Ayahanda rindu sekali. Rasanya tidak enak makan tidak enak minum."

Raden Inu menyembah dan memberi hormat pada ayahanda. Sambil tersenyum ia menyahut, "Hamba sudah berburu dengan abdi istana, Ayahanda." Kemudian mereka duduk bersama di pendapa.

Di ruang tengah istana mereka bercakap-cakap. Sambil bercakap-cakap mereka pun makan sirih. Tidak lama kemudian, para pegawai istana mengangkat berbagai hidangan.

Segala macam makanan disiapkan. Baginda Raja makan bersama anaknya Raden Inu Bangsawan.

Setelah acara makan selesai, ayah dan anak itu duduk di pendapa. Lalu, Baginda Raja berkata, "Engkau sudah besar anakku. Ayahanda dengar Putri Kediri sudah besar sekarang. Marilah kita pergi ke Kediri."

Raden Inu menundukkan kepala. Tidak dijawabnya ajakan ayahandanya. Baginda memahami perasaan anaknya. Perlahan Baginda berkata, "Jawablah anakku! Apakah engkau mau pergi ke Kediri? Janganlah anakku malu. Jika engkau tak mau pergi, alangkah malunya Ayahanda ini. Ayahanda sudah meminang Putri Kediri. Jadi, engkau sudah bertunangan dengan dia."

Muram wajah Raden Inu mendengar kata Ayahandanya. Hatinya sedih sekali. Berlinang-linang air matanya. Dia merasa tidak senang.

Dengan perlahan Baginda berkata, "Rupanya engkau sungguh-sungguh tidak mau menikah dengannya. Sekarang, apa yang harus ayahanda lakukan? Jika ananda merasa kasihan, tolonglah Ayahanda. Ayahanda tidak ingin kita mendapat malu. Pergilah dulu ke Kediri. Mau menikah atau tidak itu urusan nanti."

Raden Inu tunduk perlahan. Tidak berkata-kata. Setelah beberapa saat kemudian, Raden Inu berkata, "Janganlah gusar wahai Ayahanda. Apa pun kata Ayahanda, saya menurut saja."

Cepat-cepat Raden Inu menyembah dan memberi hormat. Lalu, keluar menaiki kudanya. Ia pulang ke istananya.

Raden Inu melangkah di pendapa istana. Banyak orang yang duduk- duduk di sana. Terlihat Raden Inu sangat muram

wajahnya. Semua abdi istana bingung melihat tingkah laku Raden Inu.

"Ada apa Tuanku?" Wajah Raden terlihat sangat sedih. "Adakah yang Raden inginkan?" kata Jarudih.

Raden Inu diam membisu. Kepalanya menunduk. Air matanya bercucuran. Jarudih bingung. Lalu, katanya sambil menyembah, "Mengapa Tuan begitu sedih? Katakanlah kalau Tuan merasa sakit atau susah. Kami semua mau mendengar. Jangan Tuan simpan sendiri semua itu. Kami senang kalau bisa membantu Tuan."

Dipandangnya Jarudih dan semua abdi istana.

"Aku sedang kesal Kakang Jarudih. Rama akan meminang Putri Kediri. Akan dijadikannya istriku. Tolonglah aku Kakang! Kasihanilah aku! Tolong katakan kepada Rama, aku tidak mau menikah dengan perempuan itu. Pergilah Kakang, katakan semuanya kepada ayahanda," jawab Raden Inu dengan suara lirih.

Permaisuri Raja Kuripan baru datang ke istana. Dipeluknya Raden Inu dengan penuh sayang.

"Aduh anakku sayang. Rindunya Bunda tiada tertahan. Jika ayah bunda engkau tinggalkan, matilah bunda ini. Anakku, kita tidak pernah berpisah. Jangankan sebulan, setengah bulan pun tak pernah," kata Permaisuri. Lalu, Permaisuri berkata lagi.

"Jika Tuan tidak mau menikah dengan Putri Kediri, ya sudah. Janganlah melarikan diri dari kami."

Raden Inu tunduk. Tidak berkata-kata sepatah pun. Air matanya berlinang-linang. Permaisuri sedih melihat perilaku anaknya. Berlinang-linang air matanya.



"Aduh anakku sayang. Permata hatiku," kata permaisuri

Perlahan Raden Inu menyembah. Ayahandanya tersenyum. Kemudian, Raden Inu berkata, "Hamba belum mau beristri. Karena itu, izinkanlah Hamba pergi mengembara sambil memikirkan keinginan Ayahanda. Hamba tidak akan lama pergi. Hamba akan segera kembali."

Raja Kuripan terdiam. Dalam hatinya dia berkata, "Jika ia tidak kuberi izin, pasti dia melarikan diri. Biarlah dia pergi."

Permaisuri menangis sedih.

"Aduh anakku sayang. Permata hatiku," kata Permaisuri sambil dipeluknya Raden Inu. Dibujuknya Raden Inu Bangsawan dengan penuh kasih. Kasih seorang ibu yang tulus tak akan pernah berakhir. Lalu, Permaisuri berkata kepada Raja Kuripan.

"Izinkanlah anak kita pergi. Janganlah membuatnya sedih. Walaupun pergi, ia pasti segera pulang. Jika kita masih hidup, anak kita pasti segera cepat kembali."

Dengan bercucuran air mata Raja Kuripan memeluk anaknya. Diciumnya Raden Inu dengan sayang. Melihat kejadian itu Permaisuri jatuh pingsan. Hatinya merasa sedih sekali.

Bergegas Raja menghampiri Permaisuri. Dipeluknya Permaisuri dengan hati-hati. Diusapnya wajah Permaisuri dengan air mawar. Kata Sang Raja, "Janganlah Adinda bersedih hati. Kita masih beruntung. Ananda Inu pergi atas perintah Dewa. Tidak ada apa pun yang dapat kita lakukan."

Tidak lama kemudian, Permaisuri siuman dari pingsannya. Dipeluknya Raden Inu. Raden Inu terharu melihat kesedihan ayah bundanya. Tidak terasa berderai air matanya. Begitu juga, semua abdi istana. Mereka merasa sedih mendengar rencana Raden Inu.

"Aku tidak akan pulang sekarang. Sebelum mendapatkan yang kuinginkan, aku tidak akan menghadap Ayahanda," Raden Inu menjawab.

Sambil menyingsingkan kain yang dipakainya, Raden Inu segera berjalan. Dihampirinya Nawang Sekar. Raden Putri bersama hamba sahayanya tercengang. Semua heran tidak bisa berkata-kata.

Saat Raden Inu menghampirinya Nawang Sekar heran dan takzub. Dipandangnya Raden Inu tanpa berkedip. Seorang pria gagah dan tampan. Laki-laki yang tak pernah dilihatnya.

Raden Inu, perlahan mendekati Nawang Sekar. Disalaminya putri itu. Lalu, diciumnya jemari Nawang Sekar. Diajaknya Nawang Sekar berbicara dengan akrab.

"Kamu ini siapa? Siapa namamu? Kelakuanmu tidak patut dilihat orang. Kalau sampai Sang Raja melihatnya, kamu pasti dibunuhnya," kata Nawang Sekar dengan marah.

Raden Inu diam tidak menjawab. Dibujuk-bujuk dan dirayu-rayunya Nawang Sekar.

"Aduh, Dewi pujaan, kalau Kakanda mati, engkau akan menangis tak habis-habis. Kalau hal itu terjadi taburilah mayang Kakang dengan bunga-bunga yang harum. Bungkuslah dengan kain yang indah. Kakang pasti masuk surga," kata Raden Inu.

Jarudih kesal sekali mendengar pembicaraan Raden Inu. Disangkanya ancaman Nawang Sekar itu sungguh-sungguh. Dipanggilnya seluruh abdi istana. Disuruhnya mereka bersiap menghadapi serangan musuh. Pasukan bersiap dengan segala senjata.

"Tuanku, mengapa Tuan begitu mudah berkata. Nyawa sendiri mau dibuang-buang," kata Jarudih.



Raden Putri bersama hamba sahayanya tercengang.

"Apa yang harus kita katakan. Kalau memang sudah takdir Tuhan, di mana pun kita bisa meninggal," kata Raden Inu sambil tersenyum. Semua abdi istana yang mendengar jawaban Raden Inu terdiam. Mereka merasa semakin sayang pada pangerannya.

5. RAJA SINGASARI MENYERAH

Saat itu Raja Singasari sedang berjalan-jalan di taman istana. Tiba-tiba datang orang berlari-lari menghampirinya. Kemudian, orang itu melaporkan tingkah laku Raden Inu. Raja Singasari sangat marah.

"Dari mana datangnya laki-laki itu," tanya Baginda dengan murkanya. Wajahnya merah padam.

"Orang itu pengembara Baginda. Datang ke hutan begitu saja. Hamba tak tahu siapa dia. Tetapi, orangnya sangat budiman. Wajahnya tampan seperti Arjuna baru turun dari kayangan," jawab Kartala sambil menyembah.

Baginda menahan marah. Wajahnya merah padam.

"Akan kuhadapi laki-laki itu. Aku tidak takut padanya," kata Baginda Raja.

"Sabarlah Kakang. Tanyalah dia baik-baik," sahut Permaisuri sambil menangis. Sang Raja diam tidak menjawab.

"Hati-hati Kakang! Bagaimana kalau anak kita dibunuh. Mungkin saja dia seorang ksatria yang pintar berperang." kata Permaisuri lagi.

Raja Singasari segera menyuruh Patih agar menghimpun dan mengerahkan rakyat untuk mengepung taman. Seluruh rakyat dikerahkan.

"Kepung oleh kalian sekeliling taman itu. Jika kalian takut melawan laki-laki itu, biar aku yang maju. Lebih baik aku mati daripada hidup dihina orang," kata Raja Singasari. Patih menyembah dan memberi hormat. Kemudian, pamit untuk menyiapkan peperangan.

Gong pun segera ditabuh orang. Bunyinya gemuruh memekakkan telinga. Rakyat berbaris. Bersenjatakan tombak dan panah.

Seluruh negeri gempar. Seluruh rakyat bertanya-tanya. Kata orang, Raden Putri diculik orang yang datang ke dalam hutan. Hal itulah yang membuat Baginda gusar. Semua orang berlari ketakutan. Ada yang bersembunyi di balik belukar. Ada yang naik ke atas gunung. Mereka bersembunyi di sela-sela batu besar. Semua pedagang meninggalkan bakulnya. Penggembala meninggalkan kerbaunya. Petani meninggalkan sawahnya. Semua orang berlari. Mereka takut melihat senjata yang digenggam orang yang akan berperang.

Raden Inu Bangsawan mendengar kabar kemarahan Raja Singasari. Kemudian, dia bersama semua abdi istana berkumpul di dalam taman. Mereka bersiap menerima serangan. Semua lengkap dengan senjatanya.

Putri Nawang Sekar berdiri di tengah taman. Ditemani Raden Inu Bangsawan. Kata Raden Inu, "Putri pujaanku, jika Tuan punya sedikit rasa kasihan, temuilah Kakanda. Kakanda menanti di pintu taman." Nawang Sekar hanya terdiam.

Rakyat dan semua pasukan Kerajaan Singasari tertegun melihat kesiapan pasukan Raden Inu. Mereka tidak berani masuk ke dalam taman. Semua berdiri di luar taman. Raja Singasari sangat marah. Lalu, ia menghunus keris sambil

menyingsingkan kainnya. Masuklah Raja ke dalam taman. Dilihatnya Raden Inu sedang memeluk Putri Nawang Sekar. Mereka duduk di atas batu. Di bawah pohon yang rindang. Sangat pantas dipandang mata. Ditemani oleh para abdi istananya. Duduk di kiri dan kanannya.

Para abdi istana itu berdiri lengkap dengan segala senjatanya. Ada yang memegang panah dan pedang. Ada yang memegang tombak dan pedang.

Raja Singasari memandang heran. Ia berpikir dalam hatinya, "Dari mana asal orang itu? Semua hamba sahayanya cakap dan muda. Lagi pula, mereka memegang senjata. Semuanya pantas dipandang." Berangsur-angsur amarah Sang Raja berkurang. Berjalannya menjadi terhenti-henti. Tidak lama kemudian, langkahnya langsung terhenti.

Jarudih datang menyembah dan memberi hormat.

"Tuanku, Raja Singasari telah tiba. Dia sedang terbengong-bengong memandang Tuanku," kata Jarudih. Raden Inu tersenyum sambil berkata, "Biarkan Sang Raja datang. Aku tidak akan mundur. Sudah kupikirkan semuanya. Kalau aku tidak melawan itu namanya pengecut."

Raden Inu segera berdiri. Disingsingkan kainnya. Keris dihunusnya. Putri Nawang Sekar dibawa berdiri olehnya.

Saat Sang Putri melihat ayahnya datang, hatinya sangat kesal. Ia menangis ingin pulang. Dengan berderai air mata, Sang Raja disuruhnya pulang. Raden Inu memegang tangan Sang Putri. Kemudian, berkata perlahan-lahan, "Jangan pergi dulu Adinda! Kalau Kakanda mati, barulah Adinda boleh pergi dengan Sang Raja."

Batara Guru mendengar kegemparan di hutan itu. Kemudian, dia turun ke dunia. Didapatinya Raja Singasari mau berperang.

"Janganlah Tuan melawan. Itulah Raden Inu Bangsawan dari Kuripan. Dia orang yang gagah berani. Berperang selalu menang. Banyak yang jadi tawanannya. Janganlah Tuan berani melawan! Lebih baik Tuan menyerah," kata Batara Guru.

Setelah mendengar suara larangan Batara Guru amarah Sang Raja pun hilang. Hatinya berubah menjadi sayang. Apalagi, jika teringat pada putrinya. Sang Raja datang kepada Raden Inu. Lalu, menyembah, "Ayahanda datang menyerah pada Ananda. Negeri Singasari dengan segala isinya pun Ayahanda serahkan."

Raden Inu tersenyum. Kemudian, dia berkata, "Ananda terima segala pemberian ini. Semua itu sudah kehendak Dewata."

Raja Singasari senang mendengar jawaban Raden Inu.

"Marilah Tuan masuk ke negeri Singasari. Melihat segala isinya karena negeri ini telah Ayahanda serahkan. Semua dengan segala rakyatnya. Biarlah Ayahanda menjadi Bagawan," kata Raja Singasari.

"Aku tidak akan masuk ke dalam negeri. Aku akan mengembara saja. Pergi menempuh perjalanan dunia," kata Raden Inu.

Raja Singasari sangat sedih hatinya. Dipeluknya putrinya, Nawang Sari. Lalu, sekali lagi mencium dahi Nawang Sari. Sang Raja mohon diri. Dia segera pergi ke istananya. Permaisuri sudah menunggu di dalamnya. Kata Sang Raja, "Orang itu adalah Raja Kuripan. Batara Guru yang mengabarkannya."

"Di mana anak kita sekarang," tanya Permaisuri. Sambil berderai air mata Sang Raja menjawab, "Sekarang ia ada di taman. Dia akan mengikuti Raden Inu." Permaisuri menangis mendengar jawaban itu. Kemudian, Sang Raja memerintahkan Patih dan rakyatnya mengiringi kepergian anaknya. Mereka dibekalinya dengan harta dan perhiasan.

Matahari telah terbenam di sebelah barat. Seluruh abdi istana telah siap sedia. Makanan telah dihidangkan orang. Raden Inu bersantap dengan nikmat. Setelah itu, dia berjalan-jalan di taman dengan Putri Nawang Sekar.

"Dini hari nanti kita berangkat," kata Raden Inu. Putri Nawang Sekar menunduk. Tidak berkata-kata. Hatinya sedih teringat pada ayah bundanya. Melihat hal itu, Raden Inu segera membimbing tangan Sang Putri. Dihiburnya hati Sang Putri. Dibawanya berjalan-jalan di taman. Sampai rasa kantuk datang.

Dini hari saat orang masih tertidur, Raden Inu membangunkan Nawang Sekar, "Kekasih hatiku, marilah kita bersiap diri. Sebentar lagi hari akan pagi. Kita harus segera pergi." Semua orang bersiap sedia. Kendaraan, gajah dan kuda, telah siap. Raden Inu naik ke atas gajah. Ia mengendarai gajahnya di barisan paling depan sambil memegang kerisnya. Raden Inu tampak gagah perkasa.

Mereka berjalan beriring-iringan. Diiringi gong dan gendang. Ramai sekali bunyi-bunyian di dalam hutan. Membuat pilu yang ditinggalkan.

Selama di jalan Nawang Sekar menangis terus. Disapunya air mata Sang Putri oleh Raden Inu.

"Aku tidak akan pulang sekarang. Sebelum mendapatkan yang kuinginkan, aku tidak akan menghadap Ayahanda," Raden Inu menjawab.

Sambil menyingsingkan kain yang dipakainya, Raden Inu segera berjalan. Dihampirinya Nawang Sekar. Raden Putri bersama hamba sahayanya tercengang. Semua heran tidak bisa berkata-kata.

Saat Raden Inu menghampirinya Nawang Sekar heran dan takzub. Dipandangnya Raden Inu tanpa berkedip. Seorang pria gagah dan tampan. Laki-laki yang tak pernah dilihatnya.

Raden Inu, perlahan mendekati Nawang Sekar. Disalaminya putri itu. Lalu, diciumnya jemari Nawang Sekar. Diajaknya Nawang Sekar berbicara dengan akrab.

"Kamu ini siapa? Siapa namamu? Kelakuanmu tidak patut dilihat orang. Kalau sampai Sang Raja melihatnya, kamu pasti dibunuhnya," kata Nawang Sekar dengan marah.

Raden Inu diam tidak menjawab. Dibujuk-bujuk dan dirayu-rayunya Nawang Sekar.

"Aduh, Dewi pujaan, kalau Kakanda mati, engkau akan menangis tak habis-habis. Kalau hal itu terjadi taburilah mayang Kakang dengan bunga-bunga yang harum. Bungkuslah dengan kain yang indah. Kakang pasti masuk surga," kata Raden Inu.

Jarudih kesal sekali mendengar pembicaraan Raden Inu. Disangkanya ancaman Nawang Sekar itu sungguh-sungguh. Dipanggilnya seluruh abdi istana. Disuruhnya mereka bersiap menghadapi serangan musuh. Pasukan bersiap dengan segala senjata.

"Tuanku, mengapa Tuan begitu mudah berkata. Nyawa sendiri mau dibuang-buang," kata Jarudih.



Raden Putri bersama hamba sahayanya tercengang.

"Apa yang harus kita katakan. Kalau memang sudah takdir Tuhan, di mana pun kita bisa meninggal," kata Raden Inu sambil tersenyum. Semua abdi istana yang mendengar jawaban Raden Inu terdiam. Mereka merasa semakin sayang pada pangerannya.

5. RAJA SINGASARI MENYERAH

Saat itu Raja Singasari sedang berjalan-jalan di taman istana. Tiba-tiba datang orang berlari-lari menghampirinya. Kemudian, orang itu melaporkan tingkah laku Raden Inu. Raja Singasari sangat marah.

"Dari mana datangnya laki-laki itu," tanya Baginda dengan murkanya. Wajahnya merah padam.

"Orang itu pengembara Baginda. Datang ke hutan begitu saja. Hamba tak tahu siapa dia. Tetapi, orangnya sangat budiman. Wajahnya tampan seperti Arjuna baru turun dari kayangan," jawab Kartala sambil menyembah.

Baginda menahan marah. Wajahnya merah padam.

"Akan kuhadapi laki-laki itu. Aku tidak takut padanya," kata Baginda Raja.

"Sabarlah Kakang. Tanyalah dia baik-baik," sahut Permaisuri sambil menangis. Sang Raja diam tidak menjawab.

"Hati-hati Kakang! Bagaimana kalau anak kita dibunuh. Mungkin saja dia seorang ksatria yang pintar berperang." kata Permaisuri lagi.

Raja Singasari segera menyuruh Patih agar menghimpun dan mengerahkan rakyat untuk mengepung taman. Seluruh rakyat dikerahkan.

"Kepung oleh kalian sekeliling taman itu. Jika kalian takut melawan laki-laki itu, biar aku yang maju. Lebih baik aku mati daripada hidup dihina orang," kata Raja Singasari. Patih menyembah dan memberi hormat. Kemudian, pamit untuk menyiapkan peperangan.

Gong pun segera ditabuh orang. Bunyinya gemuruh memekakkan telinga. Rakyat berbaris. Bersenjatakan tombak dan panah.

Seluruh negeri gempar. Seluruh rakyat bertanya-tanya. Kata orang, Raden Putri diculik orang yang datang ke dalam hutan. Hal itulah yang membuat Baginda gusar. Semua orang berlari ketakutan. Ada yang bersembunyi di balik belukar. Ada yang naik ke atas gunung. Mereka bersembunyi di sela-sela batu besar. Semua pedagang meninggalkan bakulnya. Penggembala meninggalkan kerbaunya. Petani meninggalkan sawahnya. Semua orang berlari. Mereka takut melihat senjata yang digenggam orang yang akan berperang.

Raden Inu Bangsawan mendengar kabar kemarahan Raja Singasari. Kemudian, dia bersama semua abdi istana berkumpul di dalam taman. Mereka bersiap menerima serangan. Semua lengkap dengan senjatanya.

Putri Nawang Sekar berdiri di tengah taman. Ditemani Raden Inu Bangsawan. Kata Raden Inu, "Putri pujaanku, jika Tuan punya sedikit rasa kasihan, temuilah Kakanda. Kakanda menanti di pintu taman." Nawang Sekar hanya terdiam.

Rakyat dan semua pasukan Kerajaan Singasari tertegun melihat kesiapan pasukan Raden Inu. Mereka tidak berani masuk ke dalam taman. Semua berdiri di luar taman. Raja Singasari sangat marah. Lalu, ia menghunus keris sambil

menyingsingkan kainnya. Masuklah Raja ke dalam taman. Dilihatnya Raden Inu sedang memeluk Putri Nawang Sekar. Mereka duduk di atas batu. Di bawah pohon yang rindang. Sangat pantas dipandang mata. Ditemani oleh para abdi istananya. Duduk di kiri dan kanannya.

Para abdi istana itu berdiri lengkap dengan segala senjatanya. Ada yang memegang panah dan pedang. Ada yang memegang tombak dan pedang.

Raja Singasari memandang heran. Ia berpikir dalam hatinya, "Dari mana asal orang itu? Semua hamba sahayanya cakap dan muda. Lagi pula, mereka memegang senjata. Semuanya pantas dipandang." Berangsur-angsur amarah Sang Raja berkurang. Berjalannya menjadi terhenti-henti. Tidak lama kemudian, langkahnya langsung terhenti.

Jarudih datang menyembah dan memberi hormat.

"Tuanku, Raja Singasari telah tiba. Dia sedang terbengong-bengong memandang Tuanku," kata Jarudih. Raden Inu tersenyum sambil berkata, "Biarkan Sang Raja datang. Aku tidak akan mundur. Sudah kupikirkan semuanya. Kalau aku tidak melawan itu namanya pengecut."

Raden Inu segera berdiri. Disingsingkan kainnya. Keris dihunusnya. Putri Nawang Sekar dibawa berdiri olehnya.

Saat Sang Putri melihat ayahnya datang, hatinya sangat kesal. Ia menangis ingin pulang. Dengan berderai air mata, Sang Raja disuruhnya pulang. Raden Inu memegang tangan Sang Putri. Kemudian, berkata perlahan-lahan, "Jangan pergi dulu Adinda! Kalau Kakanda mati, barulah Adinda boleh pergi dengan Sang Raja."

Batara Guru mendengar kegemparan di hutan itu. Kemudian, dia turun ke dunia. Didapatinya Raja Singasari mau berperang.

"Janganlah Tuan melawan. Itulah Raden Inu Bangsawan dari Kuripan. Dia orang yang gagah berani. Berperang selalu menang. Banyak yang jadi tawanannya. Janganlah Tuan berani melawan! Lebih baik Tuan menyerah," kata Batara Guru.

Setelah mendengar suara larangan Batara Guru amarah Sang Raja pun hilang. Hatinya berubah menjadi sayang. Apalagi, jika teringat pada putrinya. Sang Raja datang kepada Raden Inu. Lalu, menyembah, "Ayahanda datang menyerah pada Ananda. Negeri Singasari dengan segala isinya pun Ayahanda serahkan."

Raden Inu tersenyum. Kemudian, dia berkata, "Ananda terima segala pemberian ini. Semua itu sudah kehendak Dewata."

Raja Singasari senang mendengar jawaban Raden Inu.

"Marilah Tuan masuk ke negeri Singasari. Melihat segala isinya karena negeri ini telah Ayahanda serahkan. Semua dengan segala rakyatnya. Biarlah Ayahanda menjadi Bagawan," kata Raja Singasari.

"Aku tidak akan masuk ke dalam negeri. Aku akan mengembara saja. Pergi menempuh perjalanan dunia," kata Raden Inu.

Raja Singasari sangat sedih hatinya. Dipeluknya putrinya, Nawang Sari. Lalu, sekali lagi mencium dahi Nawang Sari. Sang Raja mohon diri. Dia segera pergi ke istananya. Permaisuri sudah menunggu di dalamnya. Kata Sang Raja, "Orang itu adalah Raja Kuripan. Batara Guru yang mengabarkannya."

"Di mana anak kita sekarang," tanya Permaisuri. Sambil berderai air mata Sang Raja menjawab, "Sekarang ia ada di taman. Dia akan mengikuti Raden Inu." Permaisuri menangis mendengar jawaban itu. Kemudian, Sang Raja memerintahkan Patih dan rakyatnya mengiringi kepergian anaknya. Mereka dibekalinya dengan harta dan perhiasan.

Matahari telah terbenam di sebelah barat. Seluruh abdi istana telah siap sedia. Makanan telah dihidangkan orang. Raden Inu bersantap dengan nikmat. Setelah itu, dia berjalan-jalan di taman dengan Putri Nawang Sekar.

"Dini hari nanti kita berangkat," kata Raden Inu. Putri Nawang Sekar menunduk. Tidak berkata-kata. Hatinya sedih teringat pada ayah bundanya. Melihat hal itu, Raden Inu segera membimbing tangan Sang Putri. Dihiburnya hati Sang Putri. Dibawanya berjalan-jalan di taman. Sampai rasa kantuk datang.

Dini hari saat orang masih tertidur, Raden Inu membangunkan Nawang Sekar, "Kekasih hatiku, marilah kita bersiap diri. Sebentar lagi hari akan pagi. Kita harus segera pergi." Semua orang bersiap sedia. Kendaraan, gajah dan kuda, telah siap. Raden Inu naik ke atas gajah. Ia mengendarai gajahnya di barisan paling depan sambil memegang kerisnya. Raden Inu tampak gagah perkasa.

Mereka berjalan beriring-iringan. Diiringi gong dan gendang. Ramai sekali bunyi-bunyian di dalam hutan. Membuat pilu yang ditinggalkan.

Selama di jalan Nawang Sekar menangis terus. Disapunya air mata Sang Putri oleh Raden Inu.

"Diamlah Putri! Sekarang kubawa engkau berjalan. Bermain-main di dalam taman. Lihatlah indahnya pemandangan itu. Bunga-bunganya pun sangat indah," kata Raden Inu. Raden Inu terus berusaha membujuk Nawang Sari.

Fajar menyingsing di tepi awan. Warnanya bertingkat-tingkat. Awan pun indah berarak. Ada yang mirip binatang. Ada yang mirip gumpalan kapas.

Matahari telah terbit. Cahayanya memancar. Bagaikan perempuan cantik berhias diri. Raden Inu berbaris di depan. Arak-arakan itu sangat ramai. Matahari semakin tinggi. Semua embun telah hilang. Lembah dan hutan menjadi terang. Bunga bermekaran indah seperti menyapa semua orang. Angin bertiup perlahan. Kupu-kupu berayun di ujung dahan. Raden Inu memandang semua pemandangan dengan senang.

Raden Inu membelokkan gajahnya. Ditambatkannya di pohon nangka. Banyak batu besar di situ. Air mengalir di sela batu. Di samping itu, ada sebuah taman. Taman itu dipenuhi aneka bunga. Bunga beraneka warna. Selain bunga, pohon buah-buahan pun ada. Raden Inu bersama rombongan beristirahat di taman itu.

Taman itu berpagar batu. Batunya dicat dengan kapur. Di sekelilingnya dihiasi dengan beberapa cermin. Hingga cahayanya gemerlap.

Nawang Sekar memandang sekitarnya. Semua pohon seolah-olah berkilau. Semua orang yang lewat terlihat jelas. Angin bertiup perlahan. Menghamburkan aneka bunga di taman. Harum semerbak mewangi. Setelah beristirahat sebentar. Raden Inu bersama rombongan melanjutkan perjalanan kembali.

Sesampainya di istana, Raden Inu berjalan perlahan-lahan. Dua orang suami istri berjalan berbimbingan tangan menuju pendapa istana. Para dayang istana segera menyiapkan hidangan. Hidangan itu dibawa dalam nampan ke ruang makan. Saat hidangan sudah siap semua, Raden Inu dengan Nawang Sekar makan bersama.

Setelah makan Raden Inu berjalan-jalan di taman bersama Nawang Sekar. Mereka makan sirih berdua. Ketika hari menjelang sore, Raden Inu mengajak istrinya mandi. Mereka mandi di dalam pemandian istana.

Pada suatu hari angin bertiup sangat kencang. Banyak buah-buahan yang jatuh ke tanah. Buah-buahan itu berserakan di sekitar taman. Para abdi istana senang sekali melihat itu. Mereka ribut berebut buah-buahan. Juga, semua dayang-dayang istana.

Raden Inu senang sekali melihat pemandangan itu. Para abdi istana dan dayang-dayang berebut buah-buahan. Saat itu Raden Inu sedang berburu di Hutan. Putri Nawang Sekar pun ikut serta. Tiba-tiba hujan turun sangat lebat. Raden Inu dengan istrinya berjalan perlahan. Lalu, berteduh di sebuah tempat.

Setelah hujan berhenti, Raden Inu mengajak istrinya pulang.

"Mari Adinda kita pulang. Hari ini udaranya kurang baik untuk berburu."

Raden Inu bangkit berdiri. Dipimpinnya tangan istrinya. Mereka berjalan bergandengan tangan. Diiringkan oleh semua dayang- dayang. Setelah sampai di luar taman, Nawang Sekar dinaikkan ke atas kereta kuda. Raden Inu mendampingi di

sampingnya. Kemudian, mereka berjalan beriringin. Dayang-dayang memakai pakaian yang berwarna-warni. Kelihatannya seperti bunga di taman. Meriah aneka warna.

Setelah sampai di istana Putri Nawang Sekar diangkat dari kereta kuda. Mereka berdampingan memasuki istana.

6. MENIKAH CINDERA KASUMA

Raden Inu Bangsawan sedang bersantai di taman. Bermain-main dengan ayam peliharaannya. Tiba-tiba datang Patih menyembah, "Hamba disuruh oleh Baginda Tuanku dipersilakan datang ke istana." Setelah mendengar kata Sang Patih, Raden Inu meletakkan ayamnya. Lalu, berdiri memperbaiki ayamnya. Kuda yang berwarna putih dinaikinya. Pelana kuda itu berkilau bertatah intan. Warna pakaian Raden Inu bersinar-sinar. Diiringkan oleh abdi istana Raden Inu pun pergi.

Kuda putih dipacu kencang. Raden Inu pun sampai di Negeri Bali. Sang Raja Bali sedang dihadap rakyat ketika Raden Inu sampai di sana. Diamatinya wajah dan tingkah laku Raden Inu. Raja Bali merasa terkesan.

"Marilah Tuan silakan duduk," tegur Baginda. Raden Inu menyembah dan memberi hormat. Lalu, duduk di sebelah kiri. Setelah itu, abdi istana menyiapkan hidangan yang lezat-lezat. Mereka bersantap dengan nikmat.

Tiba-tiba masuk ke ruangan itu Cindera Kasuma, putri Raja Bali. Berdandan rapi cantik sekali. Berkain sutra garingsing wayang. Motifnya berkilau emas. Rambutnya

dihiasi mahkota emas bersusun tiga. Jari-jari tangannya bercincin emas dan intan permata. Kupingnya beranting-anting bertatahkan berlian. Wajahnya tampak segar. Tinggi badannya sedang. Kulitnya putih kekuningan.

Cindera Kasuma didudukkan di samping Raden Inu. Lalu, Raja Bali berkata, "Inilah istri Tuan. Ayahanda serahkan kepada Ananda. Semoga perkawinan kalian kekal dan abadi." Para punggawa dan pegawai istana segera menyembah. Mereka merasa ikut berbahagia dengan adanya perkawinan putri raja. Kemudian, datang Biksu Brahmana yang meresmikan perkawinan. Resmilah sudah perkawinan itu. Bunga beraneka warna ditabur-taburkan orang. Manambah meriah suasana pesta.

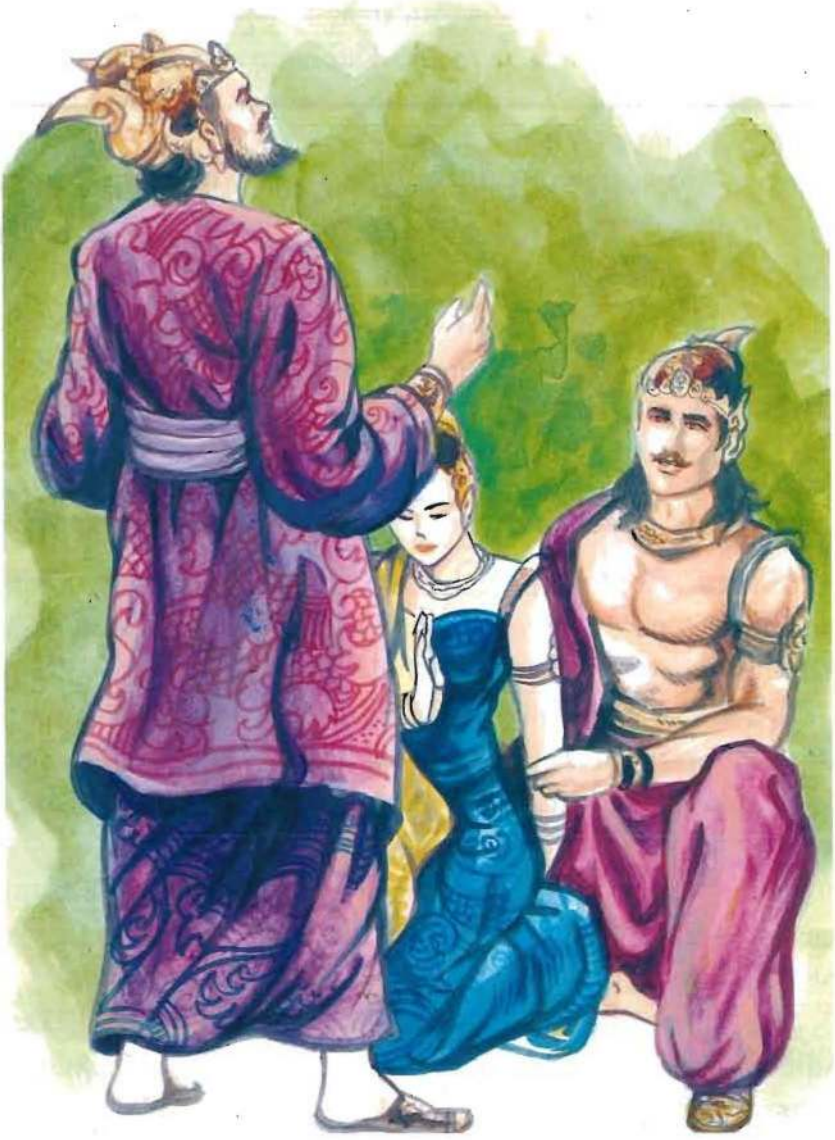
"Semoga Raden Inu beserta istri selalu bahagia. Cepat memperoleh putra. Dijauhkan dari segala bencana," doa Biksu Brahmana.

Raden Inu membimbing tangan Sang Putri ke dalam puri. Saat itu pesta sudah usai. Dibujuknya Sang Putri dengan segala usaha. Namun, Sang Putri hanya terdiam. Menangis semalam suntuk.

Esok harinya keadaan belum berubah. Cindera Kasuma masih berdiam diri. Raden Inu berusaha membujuk dan memeluknya.

"Jangan menangis terus adinda. Maafkan Kakanda. Tidakkah Adinda merasa kasihan. Kakanda selalu teringat pada Adinda. Teringat siang dan malam. Kakanda mengembara sampai badan sakit begini. Kakang berhadap Adindalah obatnya."

Sang Putri melepaskan diri dari pelukan suaminya. Menangis sambil memukul-mukul Raden Inu sampai luka-luka



Lalu, Raja Bali berkata, "Inilah istri Tuan. Ayahanda serahkan kepada ananda. Semoga perkawinan kalian kekal dan abadi",

dan berdarah. Raden Inu mengaduh. Namun, masih dibujuk-bujuknya Putri Cindera Kasuma.

"Kekasihku, obatilah Kakang ini. Rasanya Kakang hampir mati sekarang ini. Kalau Adinda menangis terus, tidakkah kasihan pada Kakanda?"

"Kalau Adinda senang, pukul dan cakarlah terus Kakanda. Tetapi, bicaralah! Kakanda senang kalau Adinda mau bicara. Bicaralah kekasihku," Raden Inu membujuk. Cindera Kasuma tertegun. Dilihatnya badan Raden Inu penuh bekas cakaran. Timbul rasa kasihan dalam hatinya. Badan Sang Putri letih lesu setelah menangis. Kemudian, Cindera Kasuma lunglai tertidur.

Siang hari Cindera Kasuma terbangun. Raden Inu berada di hadapannya. Putri tertunduk malu. Namun, saat sang suami memeluknya dia terdiam. Setelah mandi, mereka makan bersama. Tidak ada lagi rasa marah di dalam hati Sang Putri.

"Istriku, Kakang akan pergi ke karang satrian. Kakang pergi hanya sebentar," kata Raden Inu perlahan. Cindera Kasuma terdiam.

"Aduh sayangku, jika Dinda tidak mengizinkan, Kakang tak akan pergi," Raden Inu berkata lagi.

"Siapa yang melarang Kakanda," kata Cindera Kasuma. Raden Inu tertawa senang.

"Tinggallah Adinda di sini. Kakang pergi hanya sebentar," kata Raden Inu.

Raden Inu keluar perlahan-lahan. Lalu, pergi ke karang satrian. Sesampainya di karang satrian, ia duduk di pendapa. Dihadap abdi istana. Kepada Jarudih ia berkata, "Keluarkan harta dan barang yang ada. Kita berikan itu kepada Baginda."

Raden Inu masuk ke dalam istana. Didapatinya Nawang Sekar sedang bercanda dengan dayang-dayangnya. Setelah Raden Inu datang, semua terdiam. Raden tersenyum masuk perlahan. Melangkah menghampiri Nawang Sekar.

"Kekasihku, janganlah marah. Kakang mengambil istri lagi karena adat. Walaupun beristri lagi, Kakang tidak akan meninggalkan Tuan," kata Raden Inu kepada Putri Bali.

"Untuk apa hamba sakit hati. Orang lain pun banyak yang bernasib sama dengan hamba," sahut Nawang Sekar. Raden Inu tersenyum.

"Istriku, Kakang senang Tuan tidak melarang kehendak Kakang," kata Raden Inu. Kemudian, Raden Inu berjalan keluar istana.

"Kakang Jarudih pergilah segera. Antarkan segala persembahan dan harta benda ini kepada Baginda Raja," perintah Raden Inu. Jarudih segera menyembah kepada Raden Inu. Lalu, berjalan dengan cepat.

Setelah sampai di istana Kerajaan Bali, Jarudih segera naik ke pendapa. Jarudih segera menyembah dan memberi hormat kepada Raja.

"Inilah persembahan dari Ananda, Tuanku," kata Jarudih.

"Bawalah masuk ke sana," jawab Baginda. Jarudih menyembah lagi kepada Baginda. Lalu masuk ke dalam puri. Jarudih mengantarkan barang-barang hadiah dari Raden Inu. Dipersembahkannya kepada permaisuri. Permaisuri bertanya perlahan,

"Dari mana segala pakaian dan harta benda ini."

Jarudih menyembah perlahan-lahan.

"Inilah warisan Raja Singasari kepada Raden Inu Bangsawan."

"Diamlah Putri! Sekarang kubawa engkau berjalan. Bermain-main di dalam taman. Lihatlah indahnya pemandangan itu. Bunga-bunganya pun sangat indah," kata Raden Inu. Raden Inu terus berusaha membujuk Nawang Sari.

Fajar menyingsing di tepi awan. Warnanya bertingkat-tingkat. Awan pun indah berarak. Ada yang mirip binatang. Ada yang mirip gumpalan kapas.

Matahari telah terbit. Cahayanya memancar. Bagaikan perempuan cantik berhias diri. Raden Inu berbaris di depan. Arak-arakan itu sangat ramai. Matahari semakin tinggi. Semua embun telah hilang. Lembah dan hutan menjadi terang. Bunga bermekaran indah seperti menyapa semua orang. Angin bertiup perlahan. Kupu-kupu berayun di ujung dahan. Raden Inu memandang semua pemandangan dengan senang.

Raden Inu membelokkan gajahnya. Ditambatkannya di pohon nangka. Banyak batu besar di situ. Air mengalir di sela batu. Di samping itu, ada sebuah taman. Taman itu dipenuhi aneka bunga. Bunga beraneka warna. Selain bunga, pohon buah-buahan pun ada. Raden Inu bersama rombongan beristirahat di taman itu.

Taman itu berpagar batu. Batunya dicat dengan kapur. Di sekelilingnya dihiasi dengan beberapa cermin. Hingga cahayanya gemerlap.

Nawang Sekar memandang sekitarnya. Semua pohon seolah-olah berkilau. Semua orang yang lewat terlihat jelas. Angin bertiup perlahan. Menghamburkan aneka bunga di taman. Harum semerbak mewangi. Setelah beristirahat sebentar. Raden Inu bersama rombongan melanjutkan perjalanan kembali.

Sesampainya di istana, Raden Inu berjalan perlahan-lahan. Dua orang suami istri berjalan berbimbingan tangan menuju pendapa istana. Para dayang istana segera menyiapkan hidangan. Hidangan itu dibawa dalam nampan ke ruang makan. Saat hidangan sudah siap semua, Raden Inu dengan Nawang Sekar makan bersama.

Setelah makan Raden Inu berjalan-jalan di taman bersama Nawang Sekar. Mereka makan sirih berdua. Ketika hari menjelang sore, Raden Inu mengajak istrinya mandi. Mereka mandi di dalam pemandian istana.

Pada suatu hari angin bertiup sangat kencang. Banyak buah-buahan yang jatuh ke tanah. Buah-buahan itu berserakan di sekitar taman. Para abdi istana senang sekali melihat itu. Mereka ribut berebut buah-buahan. Juga, semua dayang-dayang istana.

Raden Inu senang sekali melihat pemandangan itu. Para abdi istana dan dayang-dayang berebut buah-buahan. Saat itu Raden Inu sedang berburu di Hutan. Putri Nawang Sekar pun ikut serta. Tiba-tiba hujan turun sangat lebat. Raden Inu dengan istrinya berjalan perlahan. Lalu, berteduh di sebuah tempat.

Setelah hujan berhenti, Raden Inu mengajak istrinya pulang.

"Mari Adinda kita pulang. Hari ini udaranya kurang baik untuk berburu."

Raden Inu bangkit berdiri. Dipimpinnya tangan istrinya. Mereka berjalan bergandengan tangan. Diiringkan oleh semua dayang- dayang. Setelah sampai di luar taman, Nawang Sekar dinaikkan ke atas kereta kuda. Raden Inu mendampingi di

sampingnya. Kemudian, mereka berjalan beriringin. Dayang-dayang memakai pakaian yang berwarna-warni. Kelihatannya seperti bunga di taman. Meriah aneka warna.

Setelah sampai di istana Putri Nawang Sekar diangkat dari kereta kuda. Mereka berdampingan memasuki istana.

6. MENIKAH CINDERA KASUMA

Raden Inu Bangsawan sedang bersantai di taman. Bermain-main dengan ayam peliharaannya. Tiba-tiba datang Patih menyembah, "Hamba disuruh oleh Baginda Tuanku dipersilakan datang ke istana." Setelah mendengar kata Sang Patih, Raden Inu meletakkan ayamnya. Lalu, berdiri memperbaiki ayamnya. Kuda yang berwarna putih dinaikinya. Pelana kuda itu berkilau bertatah intan. Warna pakaian Raden Inu bersinar-sinar. Diiringkan oleh abdi istana Raden Inu pun pergi.

Kuda putih dipacu kencang. Raden Inu pun sampai di Negeri Bali. Sang Raja Bali sedang dihadap rakyat ketika Raden Inu sampai di sana. Diamatinya wajah dan tingkah laku Raden Inu. Raja Bali merasa terkesan.

"Marilah Tuan silakan duduk," tegur Baginda. Raden Inu menyembah dan memberi hormat. Lalu, duduk di sebelah kiri. Setelah itu, abdi istana menyiapkan hidangan yang lezat-lezat. Mereka bersantap dengan nikmat.

Tiba-tiba masuk ke ruangan itu Cindera Kasuma, putri Raja Bali. Berdandan rapi cantik sekali. Berkain sutra garingsing wayang. Motifnya berkilau emas. Rambutnya

dihiasi mahkota emas bersusun tiga. Jari-jari tangannya bercincin emas dan intan permata. Kupingnya beranting-anting bertatahkan berlian. Wajahnya tampak segar. Tinggi badannya sedang. Kulitnya putih kekuningan.

Cindera Kasuma didudukkan di samping Raden Inu. Lalu, Raja Bali berkata, "Inilah istri Tuan. Ayahanda serahkan kepada Ananda. Semoga perkawinan kalian kekal dan abadi." Para punggawa dan pegawai istana segera menyembah. Mereka merasa ikut berbahagia dengan adanya perkawinan putri raja. Kemudian, datang Biksu Brahmana yang meresmikan perkawinan. Resmilah sudah perkawinan itu. Bunga beraneka warna ditabur-taburkan orang. Manambah meriah suasana pesta.

"Semoga Raden Inu beserta istri selalu bahagia. Cepat memperoleh putra. Dijauhkan dari segala bencana," doa Biksu Brahmana.

Raden Inu membimbing tangan Sang Putri ke dalam puri. Saat itu pesta sudah usai. Dibujuknya Sang Putri dengan segala usaha. Namun, Sang Putri hanya terdiam. Menangis semalam suntuk.

Esok harinya keadaan belum berubah. Cindera Kasuma masih berdiam diri. Raden Inu berusaha membujuk dan memeluknya.

"Jangan menangis terus adinda. Maafkan Kakanda. Tidakkah Adinda merasa kasihan. Kakanda selalu teringat pada Adinda. Teringat siang dan malam. Kakanda mengembara sampai badan sakit begini. Kakang berhadap Adindalah obatnya."

Sang Putri melepaskan diri dari pelukan suaminya. Menangis sambil memukul-mukul Raden Inu sampai luka-luka



Lalu, Raja Bali berkata, "Inilah istri Tuan. Ayahanda serahkan kepada ananda. Semoga perkawinan kalian kekal dan abadi",

dan berdarah. Raden Inu mengaduh. Namun, masih dibujuk-bujuknya Putri Cindera Kasuma.

"Kekasihku, obatilah Kakang ini. Rasanya Kakang hampir mati sekarang ini. Kalau Adinda menangis terus, tidakkah kasihan pada Kakanda?"

"Kalau Adinda senang, pukul dan cakarlah terus Kakanda. Tetapi, bicaralah! Kakanda senang kalau Adinda mau bicara. Bicaralah kekasihku," Raden Inu membujuk. Cindera Kasuma tertegun. Dilihatnya badan Raden Inu penuh bekas cakaran. Timbul rasa kasihan dalam hatinya. Badan Sang Putri letih lesu setelah menangis. Kemudian, Cindera Kasuma lunglai tertidur.

Siang hari Cindera Kasuma terbangun. Raden Inu berada di hadapannya. Putri tertunduk malu. Namun, saat sang suami memeluknya dia terdiam. Setelah mandi, mereka makan bersama. Tidak ada lagi rasa marah di dalam hati Sang Putri.

"Istriku, Kakang akan pergi ke karang satrian. Kakang pergi hanya sebentar," kata Raden Inu perlahan. Cindera Kasuma terdiam.

"Aduh sayangku, jika Dinda tidak mengizinkan, Kakang tak akan pergi," Raden Inu berkata lagi.

"Siapa yang melarang Kakanda," kata Cindera Kasuma. Raden Inu tertawa senang.

"Tinggallah Adinda di sini. Kakang pergi hanya sebentar," kata Raden Inu.

Raden Inu keluar perlahan-lahan. Lalu, pergi ke karang satrian. Sesampainya di karang satrian, ia duduk di pendapa. Dihadap abdi istana. Kepada Jarudih ia berkata, "Keluarkan harta dan barang yang ada. Kita berikan itu kepada Baginda."

Raden Inu masuk ke dalam istana. Didapatinya Nawang Sekar sedang bercanda dengan dayang-dayangnya. Setelah Raden Inu datang, semua terdiam. Raden tersenyum masuk perlahan. Melangkah menghampiri Nawang Sekar.

"Kekasihku, janganlah marah. Kakang mengambil istri lagi karena adat. Walaupun beristri lagi, Kakang tidak akan meninggalkan Tuan," kata Raden Inu kepada Putri Bali.

"Untuk apa hamba sakit hati. Orang lain pun banyak yang bernasib sama dengan hamba," sahut Nawang Sekar. Raden Inu tersenyum.

"Istriku, Kakang senang Tuan tidak melarang kehendak Kakang," kata Raden Inu. Kemudian, Raden Inu berjalan keluar istana.

"Kakang Jarudih pergilah segera. Antarkan segala persembahan dan harta benda ini kepada Baginda Raja," perintah Raden Inu. Jarudih segera menyembah kepada Raden Inu. Lalu, berjalan dengan cepat.

Setelah sampai di istana Kerajaan Bali, Jarudih segera naik ke pendapa. Jarudih segera menyembah dan memberi hormat kepada Raja.

"Inilah persembahan dari Ananda, Tuanku," kata Jarudih.

"Bawalah masuk ke sana," jawab Baginda. Jarudih menyembah lagi kepada Baginda. Lalu masuk ke dalam puri. Jarudih mengantarkan barang-barang hadiah dari Raden Inu. Dipersembahkannya kepada permaisuri. Permaisuri bertanya perlahan,

"Dari mana segala pakaian dan harta benda ini."

Jarudih menyembah perlahan-lahan.

"Inilah warisan Raja Singasari kepada Raden Inu Bangsawan."

"Duduklah di sini dekat Ayahanda," kata Raja Bali. Cindera Kasuma pindah duduk di dekat Permaisuri. Permaisuri mengelus rambut Cindera Kasuma dengan penuh kasih.

"Pangling benar engkau putriku. Sejak bersuami, Putri terlihat semakin cantik," kata Permaisuri. Cindera Kasuma tersenyum malu. Raden Inu pun tersenyum. Mukanya berseri-seri.

Mereka mengobrol dengan akrab. Tidak lama kemudian, para abdi istana mulai bekerja. Mengangkat berbagai hidangan. Segala macam masakan pun dihidangkan. Raden Inu beserta istrinya segera makan bersama.

Setelah selesai makan Raden Inu berkata perlahan-lahan, "Hamba bermaksud mohon pamit. Adinda pun hamba bawa serta. Ayahanda Raja Kuripan memanggil hamba pulang."

"Bawalah adinda pulang. Hanya ayahanda berpesan, baik-baiklah menjaganya. Ananda masih belum pintar menjaga diri," jawab Baginda.

"Hamba berjanji akan selalu menjaga adinda," jawab Raden Inu.

7. BERPERANG MELAWAN RAJA JAGARAGA

Hari yang telah ditentukan itu pun tiba. Raden Inu telah siap berangkat. Nawang Sekar sudah naik ke atas kereta kuda. Bala tentara dan abdi istana sudah berkumpul Raden Inu masuk ke dalam istana. Dijemputnya Cindera Kasuma. Cindera Kasuma dipeluk dan dicium oleh ayah bundanya. Mereka bertangis-tangisan. Lalu, Raden Inu membimbing tangan Cindera Kasuma dan mendudukkannya di dalam kereta kuda. Begitu juga, semua abdi istana naik ke atas kereta kuda. Mereka mulai melakukan perjalanan ke Kuripan.

Sepanjang perjalanan Cindera Kasuma menangis. Dia merasa sedih teringat ayah bundanya. Matanya sembab bekas menangis. Raden Inu merasa kasihan kepada Cindera Kasuma. Dibimbingnya Cindera Kasuma turun. Didudukkannya dalam kereta kuda bersama-sama dengan Putri Nawang Sekar. Di hadapan semua abdi istana Nawang Sekar bertanya, "Apa yang Tuan tangiskan."

"Tuan senang bertemu keluarga sendiri, sedangkan hamba tidak. Ke mana lagi harus mengadu," kata Cindera Kasuma. Nawang Sekar tersenyum. Diajaknya Cindera Kasuma duduk dan makan sirih bersama. Raden Inu senang melihat kedua

istrinya terlihat rukun. Tidak ada sedikit pun rasa dendam di antara mereka.

Setelah tiga hari melakukan perjalanan, sampailah mereka di sebuah tempat di tepi hutan. Rombongan beristirahat. Raden Inu menyuruh orang menjala ikan. Ikan yang didapatkan banyak sekali. Ikan-ikan itu kemudian dibakar beramai-ramai. Raden bersama kedua istrinya makan dengan nikmat.

Rombongan melanjutkan perjalanan kembali. Setelah berjalan berhari-hari sampailah mereka di tujuan. Jarudih disuruh menurunkan semua bawaan. Semua rombongan berkumpul mempersiapkan perang. Semua pasukan siap sedia. Semua memegang senjata.

Semua barang yang dibawa diturunkan. Orang-orang membuat tenda-tenda darurat. Jumlahnya sangat banyak hingga ke tepi hutan. Menteri dan hulubalang berjaga-jaga. Ramai sekali suara orang-orang memukul genderang. Bahananya bercampur suara ombak lautan.

Suara bunyi-bunyian itu terdengar oleh Raja Jagaraga. Seperti suara angin barat dari lautan. Patih menyembah. Lalu, berkata perlahan, "Itulah Inu Bangsawan Tuanku. Mereka datang dengan segala persenjataannya. Esok hari mereka akan menyerang kita."

"Siapkanlah semua pasukan. Lengkap dengan segala senjata. Kita serang Raden Inu esok hari. Bunyikanlah genderang semalaman," kata Raja Jagaraga kepada Patih.

Pagi harinya kedua pasukan itu sudah siap. Raden Inu sudah berdandan. Celananya berwarna jingga. Berkain sutra berwarna emas. Berikat pinggang emas. Bergelang dan berkalung tiga susun. Lengkap dengan keris adikaranya. Raden Inu terlihat sangat gagah perkasa.

Sebelum berangkat ke medan perang, Raden Inu berpamitan pada kedua istrinya. Dipeluk dan diciumnya bergantian dengan penuh kasih.

"Tinggallah di sini istriku. Kakanda akan pergi berperang. Raja Jagaraga telah menghadang," pamit Raden Inu. Kemudian, tergesa- gesa dia melangkah keluar.

Raden Inu naik gajah. Jarudih disuruhnya duduk di depan diiringi abdi istana dan semua pasukan. Pasukan itu berseragam satin berwarna kuning. Jumlahnya dua ratus orang. Senjatanya tombak yang panjang dan keris yang mengilap. Pasukan itu terlihat sangat hebat.

Raja Jagaraga pun sudah siap berperang. Berkain sutra tulis yang sangat indah. Lengkap dengan segala senjatanya. Raja naik gajah diiringi oleh abdi istana yang masih muda-muda. Mereka mengiringi Raja di belakangnya.

Pasukan Raden Inu dan pasukan Jagaraga pun bertemu. Setelah saling pandang kedua pasukan itu berperang sangat dahsyat. Bergemuruh suara gajah dan kuda yang dipacu kencang. Begitu juga, suara senjata yang saling beradu. Pasukan Raja Jagaraga terdesak. Banyak rakyatnya yang gugur di medan perang. Bahkan, Tumenggung pun mati tertusuk keris. Pasukan Jagaraga pun mundur semuanya.

Raja Jagaraga sangat marah mendengar pasukannya kalah. Lalu, menyuruh orang mengeluarkan gajah. Ia pun segera berangkat ke medan perang sambil memegang panahnya. Panahnya segera dilepaskan. Diserangnya Raden Inu dengan panahnya. Namun, saat dilihatnya Raden Inu begitu gagah ia tercengang. Diserangnya terus Raden Inu dengan panahnya. Tetapi, semua panah itu dapat ditangkis oleh Raden Inu.



Diserangnya Raden Inu dengan panahnya.

Semua panah itu jatuh ke tanah. Rakyat bersorak gemuruh melihat itu.

Raden Inu segera membalas serangan itu. Diserangnya Raja Jagaraga dengan panah. Raja itu terpanah di dada. Panahnya tembus sampai ke punggung. Saat merasa luka, ia sangat marah. Dihela gajahnya. Dihunus kerisnya. Lalu, mengamuk membabi buta. Raden Inu menyerang lagi dengan kerisnya. Raja Jagaraga pun roboh dan mati seketika. Rakyat pun bersorak gemuruh sangat gembira.

Setelah perang usai, rombongan Raden Inu pun kembali ke tempat rombongan di tepi hutan. Kedua istrinya telah menanti. Raden Inu dan rombongannya beristirahat.

Keesokan harinya, rombongan Raden Inu melanjutkan kembali perjalanan ke dalam hutan. Mereka menuju ke Negeri Kuripan. Keadaan hutan sangat indah. Segala macam bunga-bungaan sedang mekar. Pepohonan besar berderet sepanjang jalan yang dilalui membuat suasana terasa teduh.

Kedua putri istri Raden Inu sangat senang. Pemandangan sepanjang jalan sangat indah. Raden Inu beserta istri dan rombongannya berjalan terus. Mereka tidak berhenti karena ingin segera sampai. Dalam hati mereka merasa yakin Raja Kuripan telah menanti di sana.

8. BERPERANG MELAWAN RAJA KEBALIN DAN RAJA LASAM

Raja Kebalin bersaudara dengan Raja Lasam. Raja Kebalin mempunyai seorang anak bernama Singa Perdaras. Anak itu berwajah tampan. Tingkah lakunya sopan. Dia sudah ditunangkan dengan anak Raja Singasari, Nawang Sekar.

Raja Kebalin sudah mendengar berita. Putri Nawang Sekar dibawa oleh Raden Inu Bangsawan. Sang Raja sangat gusar. Dia berniat membalas dendam.

"Akan kuambil Putri Kediri. Kutunangkan dengan anakku. Sekarang aku akan ke Kediri. Hatiku sangat sakit. Si Inu Bangsawan jahat sekali. Sepertinya dia sendiri laki-laki di dunia ini." kata Raja Kebalin di dalam hati.

Dengan ditemani sepuluh orang abdi istana Raja Kebalin berangkat. Mereka berjalan tidak berhenti siang dan malam. Mereka berangkat ke Negeri Lasam. Saat sampai di Negeri Lasam, mereka segera masuk. Diceritakannya tentang tidak senangnya dia pada Raden Inu. Setelah mendengar cerita itu, Raja Lasam sangat marah.

"Lebih baik aku pergi sendiri. Kuserang Negeri Kediri dan kuambil Raden Putri. Apa bagusnya si Inu itu. Aku tidak takut

pada dia. Aku berdua dengan saudaraku akan melawan. Akan kulawan dia!! Jika ke Kediri aku yang datang, Kurobohkan kotanya sekarang. Istrinya akan kubawa pulang dan akan kujadikan dayang-dayang," dengan marah Sang Raja berkata. Lalu, dia menyuruh patih menyiapkan segala senjata.

Patih pun segera menyiapkan segala senjata. Juga, kuda dan pedati. Rakyat pun telah siap. Semuanya siap dengan senjata dalam genggaman. Para satria masing-masing sudah siap dengan kudanya. Lengkap dengan senjatanya. Mereka berkumpul di halaman istana.

Raja Lasam segera masuk ke dalam istana. Lalu, bertemu dengan kakaknya. Setelah menyembah dan memberi hormat, dia berkata, "Marilah Kakang kita serang dan kita robohkan Negeri Kediri. Kita tawan Raden Putri. Jangan kita pikirkan si Inu Bangsawan. Kalau kita bertemu dengannya, akan kubunuh sekejap mata. Jika Kediri dan Kuripan belum kita kalahkan, lebih baik aku berkain seperti perempuan."

"Memang benar kata adinda. Hanya Tuan harapan Kakanda. Membalaskan rasa malu kita. Adat kita menyebutkan bahwa lebih baik mati daripada hidup menanggung malu," sahut Raja Kebalin.

Semua pasukan segera berjalan. Setelah sampai di pinggir hutan, mereka menyerang rakyat yang ada. Rakyat berlari bersembunyi. Banyak rumah yang dibakar oleh pasukan itu. Di antara mereka ada yang lapor ke kota.

Patih segera menghadap Raja Kediri.

"Kita telah diserang musuh di luar kota. Dia adalah Raja Lasam. Banyak Rumah dan pepohonan dibakar. Harta benda rakyat dirampas. Banyak rakyat yang ditawan oleh dia.

Habislah sudah jajahan Baginda," lapor sang patih kepada raja.

Raja Kediri terkejut mendengar berita itu. Lalu, berkata," Kumpulkan rakyat kita." Patih menyembah lalu berjalan. Dia segera mengumpulkan menteri dan para punggawa beserta seluruh rakyat. Perlengkapan dan alat perang pun tak ketinggalan. Begitu juga, genderang perang mulai ditabuh dengan ramainya.

Beberapa saat kemudian, Raja Lasam dan Raja Kebalin datang menyerang. Seluruh kota porak-poranda diamuk oleh mereka. Tempik sorak pasukannya ramai sekali. Suaranya seperti ombak menghantam batu karang di lautan.

Raja Kebalin mengutus orang pergi ke Kediri. Utusan itu disuruh menyampaikan surat kepada Raja Kediri. Orang itu menyembah lalu berjalan. Sesampainya di dalam kota, utusan itu segera masuk ke dalam istana. Dilihatnya Sang Raja sedang dihadap orang. Di pendapa agung pun penuh orang. Termasuk di dalamnya para menteri dan hulubalang.

Surat itu diberikan segera. Disambut oleh sang patih. Kemudian, dibacanya.

"Surat ini berasal dari Raja yang marah. Akulah Raja Kebalin yang baru datang. Sangat berani bukan kepalang. Jika Raja Kediri ingin selamat, serahkanlah Raden Putri kepada kami. Kalau tidak diserahkan, Kerajaan Kediri akan kami robohkan. Putri akan kami jadikan tawanan.

Suruhlah si Raden Inu keluar! Marilah berperang besar. Aku tidak sedikit pun takut ataupun gentar. Suruh dia keluar! Jangan menganggap bahwa dialah laki-laki satria di dunia. Aku tak takut melawan dia!"

Setelah membaca surat itu, Sang Raja berkata, "Jika kedua orang raja itu berbuat onar, kita akan melawan sekuat tenaga. Mana mungkin Sang Putri akan diberikan. Dia sudah bertunangan." Sang utusan berdiri lalu berjalan. Kemudian, keluar dari pendapa. Tanpa memohon pamit pada Sang Raja, utusan itu pergi pulang.

Raja Kediri menyuruh Rangga ke Kuripan. Surat Raja Kebalin dikirimkan kepada Raja Kuripan. Karta Buana pun dikirimi surat yang sama. Isi surat itu meminta bantuan.

Rangga menyembah dan memberi hormat. Kemudian, pamit kepada Raja. Mulailah Rangga melakukan perjalanan. Menempuh hutan belukar. Berjalan menyusuri pinggiran jalan. Menyusup di bawah duri dan akar. Dia ditemani oleh sepuluh orang abdi istana. Mereka berjalan siang dan malam. Walaupun sedikit lelah, mereka tidak berhenti karena ingin segera sampai ke tujuan.

Ketika sampai di Kuripan, ia masuk ke pendapa istana. Rangga menghadap Raja Kuripan. Saat itu Sang Raja sedang dihadap para menteri. Kedua anaknya mendampingi pula. Rangga menyembah dan memberi hormat.

"Ada apa engkau datang kemari?" tanya Baginda.

"Hamba diutus Raja Kediri. Beliau meminta bantuan Tuanku," jawab Rangga. Lalu surat itu segera diberikan kepada Raja Kuripan. Dibacanya surat itu perlahan-lahan di dalam hati. Begitu juga Karta Buana, membaca surat kiriman itu.

"Inilah surat Ayahanda kepada Ananda orang Kuripan. Ayahanda meminta bantuan. Lengkap dengan segala alat dan senjata. Raja Kebalin sudah mengepung kami di luar kota.

Jika Ananda tidak datang, Raden Putri akan ditawan." Itulah bunyi surat Raja Kediri,

Raden Inu Bangsawan dan Karta Buana membaca surat yang sama. Setelah selesai membaca surat itu, dia berkata perlahan, "Baiklah kita berangkat besok."

Karta Buana sangat marah setelah membaca surat itu. Merah padam warna mukanya membaca surat itu. Perlahan dia menyembah dan memberi hormat, "Hamba memohon rakyat dengan alat dan senjata. Juga, gajah dan kuda tunggangan. Hamba ingin melawan musuh yang datang. Dialah Raja Kebalin."

Raden Inu menyembah dengan kedua tangannya. Ia berpamit pulang ke rumah. Di ruang tamu dia berdiri. Lalu berkata, "Kakang Jarudih tolong kumpulkan orang dan siapkan segala alat dan senjata untuk berperang."

Raden Inu berjalan perlahan-lahan. Di ruang tengah ditemuinya Baginda Raja Kuripan. Raden Inu tersenyum. Lalu, dia menghampiri ayahnya.

"Apa sebabnya Raja Lasam dan Kebalin itu sakit hati. Apa salahku padanya," tanya Raden Inu kepada Sang Raja.

"Aku dengar mereka marah karena Raden Putri. Putri Nawang Sekar itu sudah ditunangkan dengan anaknya," jawab Raja Kuripan.

"Biarlah dia merasa sakit hati terus," kata Raden Inu lagi. Kemudian, dia pergi ke rumah Putri Nawang Sekar. Didapatinya Raden Putri sedang berkumpul dengan dayang-dayang istana. Di balai tengah mereka duduk berjajar. Raden Inu masuk dan duduk di dekat Nawang Sekar.

Sambil makan sirih dan mengobrol. Mereka pun bersenda gurau. Tak habis-habisnya mereka bertukar cerita.

"Kakanda memohon kepada Adinda. Izinkan Kakanda besok berangkat. Pergi ke Kediri membantu Baginda Raja berperang. Konon, tunangan Adinda datang menyerang. Mereka ingin membalas dendam kepada Kakang," kata Raden Inu perlahan.

Raden Putri, Nawang Sekar, tersenyum.

"Benarkah kabar itu Kakang," tanya Nawang Sekar.

"Benar Adinda. Dini hari nanti Kakang pasti berangkat," kata Raden Inu lagi. Nawang Sekar sedih hatinya. Air matanya berlinang-linang. Rasanya seperti sudah terjadi. Hal-hal yang buruk yang biasanya terjadi dalam peperangan segera terbayang. Seolah-olah Raden Inu terlihat luka parah karena perang. Nawang Sekar membayangkan Raden Inu tidak akan terlihat lagi. Sedih hati Sang Putri tak tertahankan.

Raden Inu menghibur istrinya. Dipeluk dan diusap-usapnya rambut Nawang Sekar dengan penuh kasih. Setelah kesedihan Nawang Sekar berkurang, Raden Inu pergi keluar.

Beberapa saat kemudian, didatanginya rumah Cindera Kasuma. Dilihatnya Sang Putri sudah tertidur di ranjang. Di dekat tempat tidur itu berderet dayang-dayang yang menunggunya. Raden Inu duduk perlahan. Dicipratkannya sedikit air ke kaki Cindera Kasuma. Cindera Kasuma membuka mata.

"Engkau sudah tertidur istriku," kata Raden Inu.

"Hamba tertidur karena tak betah. Menunggu Kakang rasanya lama sekali," jawab Cindera Kasuma.

Raden Inu mendekati Cindera Kasuma. Dibujuk-bujuknya istrinya dengan penuh kasih.

"Berita apakah yang Kakang bawa? Hingga orang yang tidur dibangunkan," kata Cindera Kasuma perlahan-lahan, "disangka orang kita sudah bercerai karena jarang bertemu."

"Maafkan Kakang Adinda. Percayalah pada Kakang! Engkaulah istriku terkasih," perlahan Raden Inu berkata, "Besok Kakang akan berangkat ke Kediri. Membantu perang Raja Kediri. Kakang akan berperang dengan Raja Kebalin. Dia seorang raja yang jahat."

Malam telah larut ketika keduanya masuk ke kamar tidur. Dini hari Raden Inu dilepas dengan tangis dan air mata Cindera Kasuma.

Raden Inu keluar dari istana. Di luar telah menunggu para abdi istana. Juga, para menteri dan punggawa. Karta Buana sudah siap berdiri di bawah pohon di depan istana. Lalu, Raden Inu menghampirinya.

"Lebih baik Adinda di sini saja. Menjaga istana kita," perlahan Raden Inu berkata.

"Izinkanlah hamba mengiringkan Kakang. Hamba ingin melihat orang berperang," sahut Karta Buana.

Raden Inu menaiki kudanya yang berwarna merah. Kuda itu memakai pelana berwarna emas. Raden Inu terlihat gagah perkasa. Karta Buana pun naik ke atas kuda. Pelana kudanya berenda dan berwarna emas. Begitu juga, para abdi istana terlihat masih muda-muda dan gagah. Masing-masing sudah bersiap di atas kudanya.

Rombongan itu kemudian berjalan. Genderang ditabuh sepanjang jalan. Pasukan itu jumlahnya sangat banyak. Mereka bergerak dengan gagah. Semua orang yang ditinggal sedih hatinya. Rasanya ingin ikut pergi bersama. Rombongan berarak sepanjang jalan.

Telah lima hari rombongan berjalan. Tidak berhenti siang dan malam. Mereka ingin segera sampai ke tujuan. Raja

Kediri sangat senang ketika melihat rombongan datang. Yang datang adalah dua bersaudara Raden Inu Bangsawan dan Karta Buana. Sang Raja menyuruh semua orang siap berperang. Genderang perang nyaring dibunyikan orang.

Raja Kebalin terkejut mendengar genderang perang. Gemuruhnya bagaikan suara topan.

"Suara apa gemuruh itu?" tanya Sang Raja.

"Itulah bala bantuan dari Kuripan. Mereka bersiap di pinggir kota Tuanku," jawab abdi istana.

Saat itu Raja Kebalin duduk berkumpul. Dia berbicara dengan menteri dan hulubalang. Mereka mulai merencanakan perang. Waktu perang semakin dekat. Semua merasa tegang.

Raden Inu pun mulai mengatur rencana perang. Rencana itu dirundingkan dengan para menteri dan punggawa.

"Kita jangan menyerang sekarang. Hari sudah hampir petang. Besok saja serangan kita mulai," kata Raden Inu kepada para pengikutnya. Semua orang hormat dan kagum pada keberanian dan kegagahan Raden Inu.

Esok harinya pasukan Raden Inu mulai menyerang. Raden Inu dan semua pasukannya berbaris di atas kuda. Semua orang menghunus keris.

Perang pun terjadi. Kedua pasukan bertempur dengan dasyat. Rakyat dan anggota pasukan kedua belah pihak banyak yang gugur. Namun, pasukan yang paling banyak gugur adalah pasukan Raja Kebalin. Temanggung termasuk orang yang gugur.

Raja Kebalin sangat marah mendengar berita itu. Dia segera maju ke medan perang. Dari tengah medan pertempuran Raja memuntahkan panahnya. Melesat tidak tertahan. Suara kuda

berlari riuh. Gemerincing suara senjata beradu. Perang itu berlangsung seru tikam-menikam, tusuk menusuk, tidak lagi terlihat mana lawan mana kawan.

Matahari telah tenggelam. Hari pun telah petang. Yang berperang belum usai. Kedua belah pihak pasukan banyak yang mati. Sorak gemuruh ganti berganti. Bergemuruh tiada henti.

Hari telah merangkak malam. Bulan bersinar terang. Menerangi orang berperang. Kilat senjata memantulkan percikan-percikan sinar. Malam pun seolah-olah siang.

Raja Lasam akhirnya berhadapan dengan Raden Inu.

"Hai, siapa kamu ini? Berani-beraninya mau melawanku", tanya Raja Lasam.

"Akulah putra Raja Kuripan. Namaku Raden Inu Bangsawan. Akulah yang mengambil Putri Singasari," jawab Raden Inu.

Raja Lasam marah tidak tertahan.

"Rasakan seranganku ini! Jika belum kupenggal kepalamu, rasanya aku belum puas," serang Raja Lasam.

Raden Inu tertawa seraya berkata, "Kuterima tantanganmu. Seranglah aku sekuatmu! Tetapi rasakan pula balasanku! Engkau ingin memenggal kepalaku? Ingin menotok jalan darahku? Tak akan kubuang darahku walau setitik."

Raja Lasam menyerang membabi buta. Ia marah mendengar jawaban Raden Inu. Tangannya menikam ke sana-sini. Namun, tikamannya tidak mengenai sasaran. Raden Inu bersiaga di tengah medan perang. Menangkis serangan panah yang datang. Gagah berani bagaikan Arjuna.

Raden Inu tersenyum. Tidak gentar sedikit pun. Serangan-serangan Raja Lasam tidak ada satu pun yang

mengenai dirinya. Rupanya Raja Lasam kalah sakti daripada Raden Inu.

Saat fajar menyingsing di ufuk barat. Sinarnya terlihat kurang benderang. Cahayanya terhalang gundukan awan. Guruh berbunyi dari kejauhan. Bunyinya samar-samar. Turun hujan rintik-rintik. Cuaca terlihat mendung.

Itulah pertanda bahwa Raja Lasam akan kalah perang. Raden Inu membalas serangan. Ditikamnya Raja Lasam. Kerisnya tertancap di dada Raja Lasam tembus sampai ke punggung. Darahnya berceceran sampai ke tanah. Tidak lama kemudian, Raja Lasam jatuh dan tewas.

Pasukan bersorak-sorai. Suaranya terdengar sampai jauh. Raja Kebalin mendengar kabar tewasnya Raja Lasam di medan perang. Sang Raja sangat marah mendengar hal itu. Lalu, dia keluar menaiki kudanya. Semua orang yang ditemui dibunuhnya. Amarahnya sudah tidak tertahan.

Raden Karta Buana datang. Ia menyerang Aria Senopati dengan pedang. Aria Senopati mati karena kepalanya terpenggal. Ketika Raja Kebalin melihat kejadian itu, dia mendekati Karta Buana. Setelah berhadapan lalu bertanya, "Engkaukah yang bernama Inu Bangsawan?"

"Janganlah engkau mencari Raden Inu. Lebih baik engkau melawanku dulu," kata Karta Buana perlahan. Sang Raja sangat marah mendengar jawaban itu. Dihela kudanya. Lalu, ditikamnya Karta Buana. Tetapi, tikaman itu tidak mengenai sasaran. Raja Kebalin bertempur dengan Karta Buana. Mereka saling menyerang di tengah arena. Mereka saling menangkis serangan, belum ada yang terkalahkan.



Suaranya gegap gempita. Rakyat bersuka cita

Karta Buana sedikit lengah. Pahanya terkena tikaman keris. Dibelokkan kudanya kemudian lari keluar arena. Dihampirinya Raden Inu.

Raden Inu melihat Karta Buana dikejar orang. Orang itu adalah Raja Kebalin. Melihat hal itu, Raden Inu menghadang. Raja Kebalin menyerang dengan melepaskan berpuluh-puluh anak panah. Raden Inu menangkis serangan itu dengan gesit. Dia berkelit ke sana-sini. Sikapnya berani. Sedikit pun tidak terlihat gentar. Raden Inu segera menyerang. Dilepaskannya anak panah secepāt kilat. Raja Kebalin tidak sempat menangkis serangan itu. Dia terkena panah di dada. Tembus sampai ke belakang dadanya. Lalu, jatuh dari atas kudanya.

Rakyat yang melihat peperangan itu gembira. Mereka bersorak karena Raden Inu tidak terkalahkan. Suaranya gegap gempita. Rakyat bersuka cita.

Kartala yang membantu Raden Inu berperang mengamuk di tengah medan. Rakyat Kebalin kewalahan. Setiap rakyat Kebalin yang melawan dibunuhnya. Semua rakyat yang tersisa menyerah kalah.

Perang pun usai sudah. Raden Inu dengan Karta Buana beristirahat.

"Marilah kita mandi Kakanda," kata Raden Inu perlahan. Tubuh kedua orang bersaudara itu terlihat lesu.

"Di mana kita akan mandi? Jauhkah dari sini tempatnya? Rasanya tak bisa berjalan lagi. Kakanda merasa sakit," jawab Karta Buana.

Patih datang menyembah dan memberi hormat. Perlahan dia berkata, "Tuanku dipersilakan datang ke istana. Ayah dan bunda sudah menunggu." Raden Inu tersenyum. Kemudian

berkata, "Nanti saja kami datang Paman. Kami akan mandi terlebih dulu."

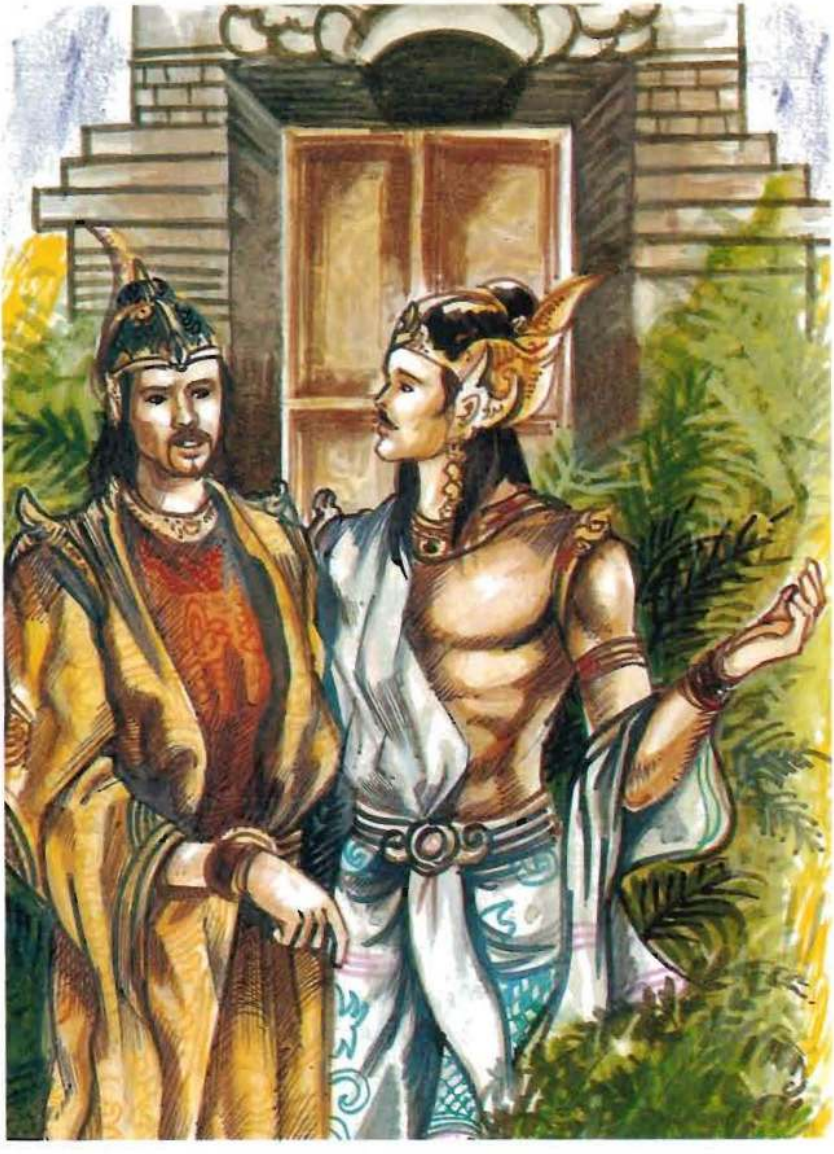
Raden Inu bersama dengan saudaranya berjalan bersama-sama. Berendeng bergandengan tangan. Diiringi oleh para abdi istana. Mereka sampai di sebuah taman yang indah. Penuh bunga beraneka warna. Harum semerbak wangi menebar ke dalam tubuh Raden Inu Bangsawan. Pintu taman itu terbuat dari kayu jati. Bermotif ukir-ukiran Jepara. Terlihat indah seperti gunungan emas berkilau. Semua orang yang melihat terkagum-kagum.

Raden Inu berjalan di tepi kolam. Kolam itu berair bening sekali. Di tengah-tengah ada pancuran hingga airnya memancar berhamburan. Air mengalir ke dalam sebuah sungai kecil. Keadaan itu menciptakan kesegaran pada semua orang yang melihatnya. Kolam itu dinaungi segala macam perdu dan bunga-bungaan. Hingga harum semerbak wangi di dalam taman.

Kedua bersaudara itu telah selesai mandi. Raden Inu memakai baju sutra berwarna putih. Berikat pinggang geringsing wayang. Beranting-ranting permata. Indah berkilau. Di pinggangnya terselip keris bertangkai tanduk menjangan. Gagah dan tampan rupanya. Semua orang kagum melihat kegagahannya.

Raden Karta Buana memakai baju sutra yang berwarna jingga. Berkain geringsing Ramayana. Beranting-ranting merah. Kerisnya dihiasi dengan permata.

Raden Inu dan Raden Karta Buana terlihat sangat gagah. Pantas dan indah dilihat orang. Kedua bersaudara itu naik kuda masing- masing. Karta Buana berjalan di depan. Raden



Raden Inu bersama dengan saudaranya berjalan bersama-sama

Inu di belakangnya. Diiringi para abdi istana. Mereka berjalan perlahan-lahan.

Orang Kediri heran semua. Melihat kegagahan dan ketampanan Raden Inu Bangsawan. Ketika itu sedang ramai-ramainya orang di pasar. Raden Inu lewat di pasar. Semua orang gempar. Penuh sesak lorong di pasar. Mereka berdesak-desakan ingin melihat Raden Inu. Tua muda terpesona melihat ketampanan Raden Inu.

Dua orang bersaudara itu sampai di istana Kerajaan Kediri. Mereka turun dari kudanya. Ketika itu Raja Kediri sedang dihadap para menteri. Para menteri semuanya turun. Mereka menyambut kedatangan Raden Inu. Raden Inu segera mendekat. Lalu, menyembah dan memberi hormat.

Raja Kediri menegur dua orang bersaudara itu.

"Mari masuk Tuan-tuan! Duduklah di sini dekat Ayahanda. Betapa beruntungnya kami karena hadirnya Ananda Tuan dengan Kakanda. Seandainya tidak ada Tuan, habislah negeri kami ini," sambut Sang Raja.

"Ah, itu karena hamba dibantu kakanda, Ayahanda," jawab Raden Inu merendah.

Abdi istana segera mengangkat dan menyiapkan hidangan. Makanan yang lezat-lezat pun diletakkan di ruang makan. Lengkap dengan segala buah-buahan. Raden Inu Bangsawan, Raden Karta Buana, dan Raja Kediri bersantap bersama-sama. Begitu juga, para menteri kerajaan. Setelah acara makan, mereka berpamitan pulang.

Raden Inu duduk beristirahat di tepi kolam istana. Dipanggilnya Punta Kartala. Raden Inu berkata, "Kakang segeralah engkau berangkat ke Negeri Kebalin. Ambil semua

tawanan. Kumpulkan segala harta dan senjata. Semua anak yang orang tuanya meninggal bawa ke sini. Baik laki-laki maupun perempuan."

Punta Kartala menyembah dan memberi hormat. Lalu, bangkit berdiri. Kemudian, berjalan cepat menuju Negeri Kebalin. Dia berjalan tidak berhenti siang dan malam karena ingin segera sampai ke tujuan.

Beberapa hari kemudian, Punta Kartala datang kembali membawa tawanan dan harta benda rampasan perang. Lalu, ia menghadap Raden Inu.

Saat itu, halaman istana penuh sesak dengan segala harta rampasan perang dan anak-anak yang duduk berbaris. Mereka masih sangat muda-muda. Kemudian, mereka disuruh masuk ke dalam istana.

Raden Inu berjalan dengan Karta Buana. Mereka berjalan bergandengan tangan menuju pendapa istana. Semua tawanan dan harta benda dibawa serta.

Raja Kediri mendengar suara riuh. Dia terkejut, lalu bertanya, "Suara apa itu?" "Itu adalah Raden Inu. Sang Pangeran membawa tawanan dan harta benda, Tuanku," kata abdi istana.

Tidak lama kemudian, Raden Inu datang.

"Marilah, Tuan, duduk di sini. Ayahanda merasa rindu," ajak Raja Kediri. Raden Inu menyembah dan memberi hormat.

"Tuanku, inilah tawanan dan segala harta benda rampasan perang, teristimewa segala pakaian kerajaan. Juga, baju-baju para satria," kata Raden Inu perlahan.

"Ayahanda berterima kasih sekali atas segala pemberian ini. Ananda telah berbakti kepada orang tua. Ayahanda se-

perti berutang nyawa," jawab Raja Kediri. Raden Inu menyembah seraya tertawa.

"Namun, apalah gunanya segala tawanan ini diberikan kepada Ayahanda. Lebih baik Tuan ambil dan bagikan kepada semua abdi istana," kata Raja kembali.

Raden Inu menyembah dan memberi hormat. Lalu, keluar menghampiri Jarudih.

"Bagi tiga tawanan ini. Begitu juga segala harta benda. Satu bagian untuk Kakang Karta Buana. Satu bagian Kakang bagi-bagikan kepada patih dan para menteri sekalian," perintah Raden Inu kepada Jarudih.

Raden Inu masuk perlahan-lahan ke dalam istana. Kemudian, berbaring di ranjang di samping taman. Ditunggui oleh para abdi istana. Raden Inu pun tertidur pulas.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

57 - 3198

URUTAN
9 7 - 0416

P
398.
M